

# *SOKA*



Oleh:  
Sifa Sabda Mukti  
1411495011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2017/2018**

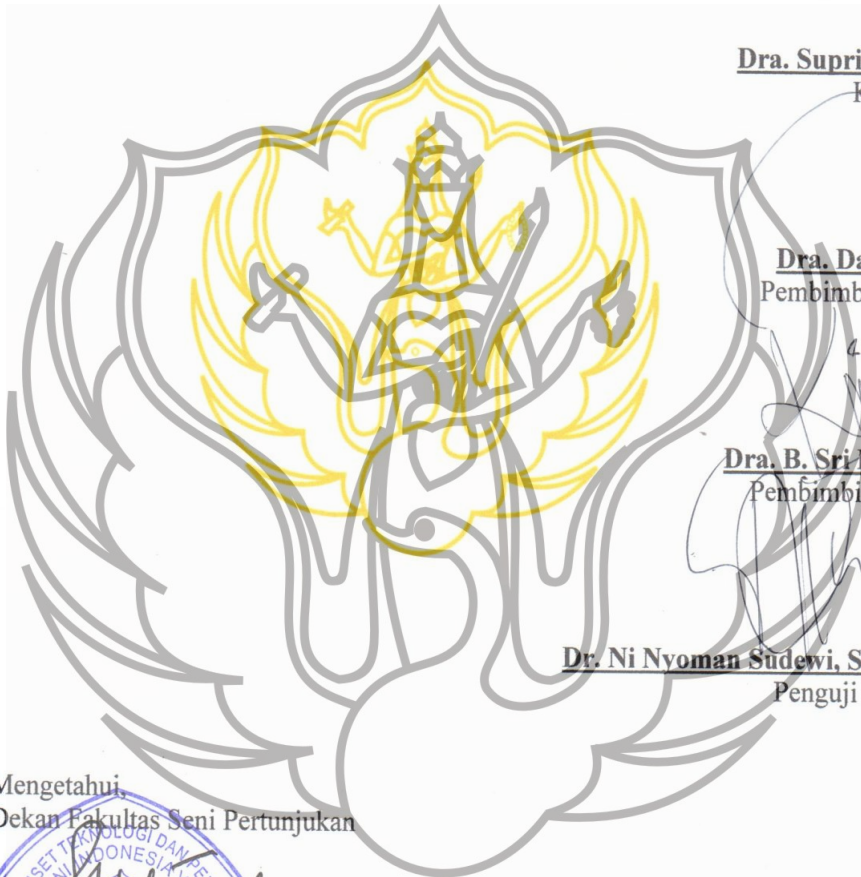
# **SOKA**



**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1 Tari  
Genap 2017/2018**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima  
dan disetujui Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, 12 Juli 2018



**Dra. Supriyanti, M.Hum**  
Ketua/ Anggota

**Dra. Daruni, M.Hum**  
Pembimbing I/ Anggota

**Dra. B. Sri Hanjati, M.Sn**  
Pembimbing II/ Anggota

**Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M.Hum**  
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



**Prof. Dr. Yudianto, M.A**  
NIP: 195606301987032001

## KATA PENGANTAR

Pertama-tama puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala limpahan serta karunia-Nya sehingga karya tari berjudul *Soka* beserta naskah karya tari dapat terselesaikan dengan baik, sesuai target yang diinginkan. Tentunya dalam karya tari ini masih banyak kekurangan dan pembenahan maka kami mengharap saran dan kritik yang membangun untuk menjalani proses kreatif selanjutnya.

Sebagai seorang mahasiswa Jurusan tari Progam Studi Tari yang mengambil minat utama penciptaan karya tari, membuat sebuah karya tari merupakan syarat utama yang harus dipenuhi dalam menempuh tugas akhir studi S-1. Pada kesempatan yang baik ini ijin saya menyampaikan ucapan terima kasih atas kerjasama serta dukungan yang telah diberikan mulai dari awal pembuatan proposal, hingga penulisan naskah tari dipertanggungjawabkan di meja sidang, untuk itu saya mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Ibu Dra. Daruni, M.Hum., selaku Pembimbing I yang selalu meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan semangat, dorongan serta kesabarannya dalam memberikan arahan, dan banyak saran serta masukan yang sangat berharga dalam hal penulisan naskah maupun karya tari demi terselesaikannya Tugas Akhir ini.
2. Ibu Dra. Bernadeta Sri Hanjati.M.Sn, selaku Pembimbing II yang selalu meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran serta banyak memberikan saran dan motivasi yang sangat berharga.
3. Keluarga besar, orang tua saya, Bapak Juni Riyantori, Ibu saya Sri Tugiyani , adik saya Asia Achmaldin Wijaya. Terima kasih atas semua yang telah diberikan

4. Ibu Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Studi dan Dosen Penguji Ahli yang selalu memberikan motivasi dan dukungan selama saya menjadi mahasiswa di Institut Seni Indonesia ini.
5. Dra. Supriyanti, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Tari, dan Dindin Heryadi, M.Sn, selaku Sekretaris Jurusan Tari yang telah banyak membantu dalam proses Tugas Akhir.
6. Seluruh dosen Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta yang telah banyak memberikan pelajaran dan pengalaman yang sangat berharga.
7. Keluarga besar yang selalu menjadi spirit dan motivasi bagi saya untuk selalu berproses bersama.
8. Terimakasih kepada Ratih, Choirun Nissa, Nilam, Dian Ratna, Olive, Wisnu sebagai penari, dan mas Bayu Purnama, Dodok, Agung, Sandro, Anting, Anang, Sahrul sebagai pemusik yang telah membantu dalam proses pembuatan karya tari *Soka* ini.
9. Teman-teman kru instrumen, kru panggung, kru *lighting* terima kasih selalu membantu menyediakan, menyusun alat musik dan menemani selama proses latihan, terima kasih banyak dan saya minta maaf sudah merepotkan teman-teman dan *soundman* yang telah membantu dalam proses penciptaan karya tari *Soka* ini.
10. Seluruh karyawan dan para teknisi di Jurusan Tari terutama Pak Mur dan Mas Giyatno yang selalu membantu menyiapkan kebutuhan dan keperluan ‘mendadak’ yang digunakan untuk proses latihan.
11. Bagus Mahendra terimakasih untuk pendokumentasian video dan fotonya.
12. Iqbal Silmy terimakasih untuk waktu, tenaga, dan dalam mengantar jemput saya selama proses berkarya ini.

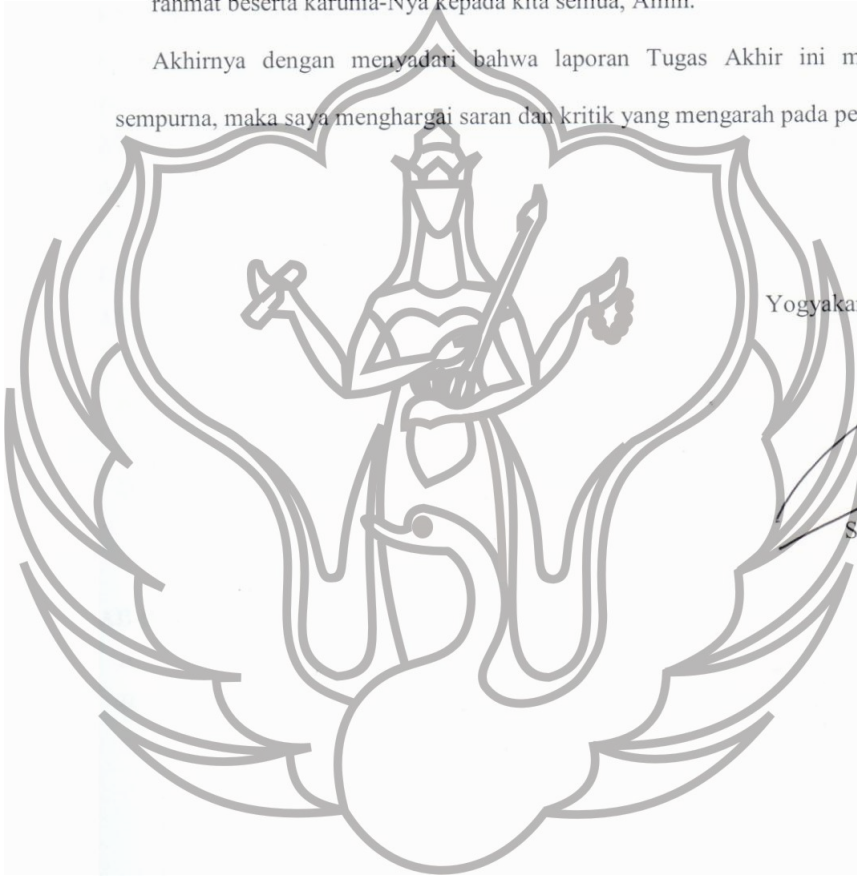
13. Tim Produksi “Five Production” dan teman-teman Jurusan Tari yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk ikut membantu jalannya pertunjukan sampai akhir. Semua pendukung karya tari *Soka* yang tidak dapat disebutkan satu persatu, saya ucapkan banyak terimakasih. Semoga Allah S.W.T selalu melimpahkan rahmat beserta karunia-Nya kepada kita semua, Amin.

Akhirnya dengan menyadari bahwa laporan Tugas Akhir ini masih jauh dari sempurna, maka saya menghargai saran dan kritik yang mengarah pada penyempurnaan.

Yogyakarta, 12 Juli 2018

Penata

  
Sifa Sabda Mukti





**DAFTAR ISI**

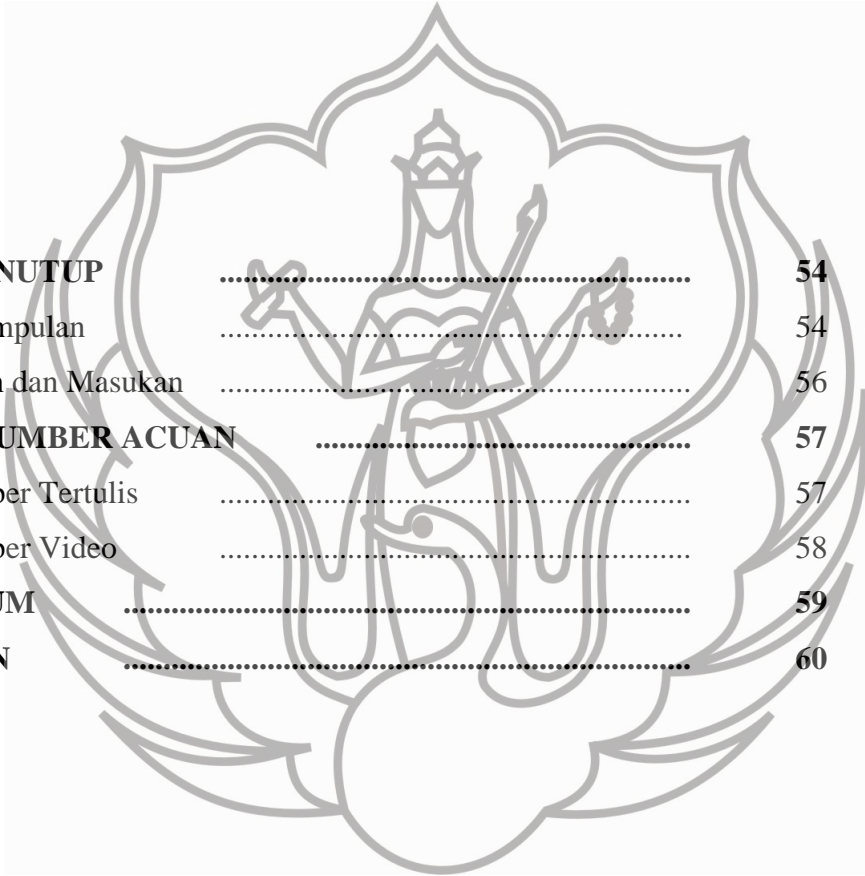
	<b>Hal</b>
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR RINGKASAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>LEMBAR RINGKASAN</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan .....	3
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan Tari .....	4
D. Tinjauan Sumber .....	5
1. Sumber Tertulis .....	5
2. Sumber Videografi .....	8
<b>BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI</b> .....	<b>9</b>

A. Kerangka Dasar Pemikiran .....	10
B. Konsep Dasar Tari .....	11
1. Rangsang Tari .....	11
2. Tema Tari .....	11
3. Judul Tari .....	12
4. Bentuk dan Cara Ungkap .....	12
C. Konsep Garap Tari .....	13
1. Gerak .....	13
2. Penari .....	14
3. Musik .....	15
4. Rias dan Busana .....	16
5. Pemanggungan .....	17
6. Properti .....	17
<b>BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI .....</b>	<b>20</b>
A. Metode Penciptaan .....	20
1. Eksplorasi .....	20
2. Improvisasi .....	22
3. Komposisi .....	22
4. Evaluasi .....	23
1. Tahapan penciptaan .....	24
a. Tahapan Penciptaan awal .....	24
a. Pemilihan dan Penetapan Penari .....	24
b. Penetapan Iringan dan Penata Musik .....	25
B. Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan .....	26
1. Urutan Adegan .....	38
a. Introduksi .....	38
b. Adegan 1 .....	39
c. Adegan 2 .....	41
d. Adegan 3 .....	42
e. Adegan 4 .....	43
2. Gerak Tari dan Gambar Pola Lantai.....	44
a. Motif <i>Nglilit Rasa</i> .....	44



b. Motif <i>Ngudar Rasa</i> .....	44
c. Motif <i>Luruh</i> .....	45
d. Motif <i>Nali</i> .....	45
e. Motif <i>Manunggal</i> .....	45
3. Pemilihan Rias dan Busana .....	46
4. Musik Tari .....	53

<b>BAB IV PENUTUP</b> .....	<b>54</b>
A. Kesimpulan .....	54
B. Saran dan Masukan .....	56
<b>DAFTAR SUMBER ACUAN</b> .....	<b>57</b>
A. Sumber Tertulis .....	57
B. Sumber Video .....	58
<b>GLOSARIUM</b> .....	<b>59</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>60</b>

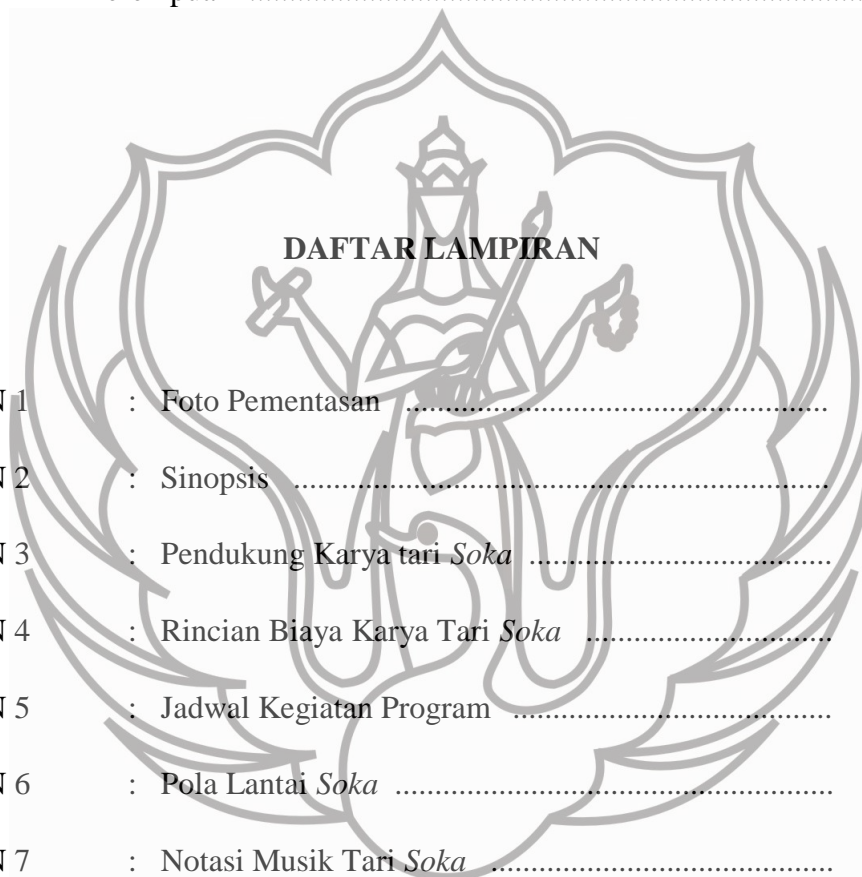




## DAFTAR GAMBAR

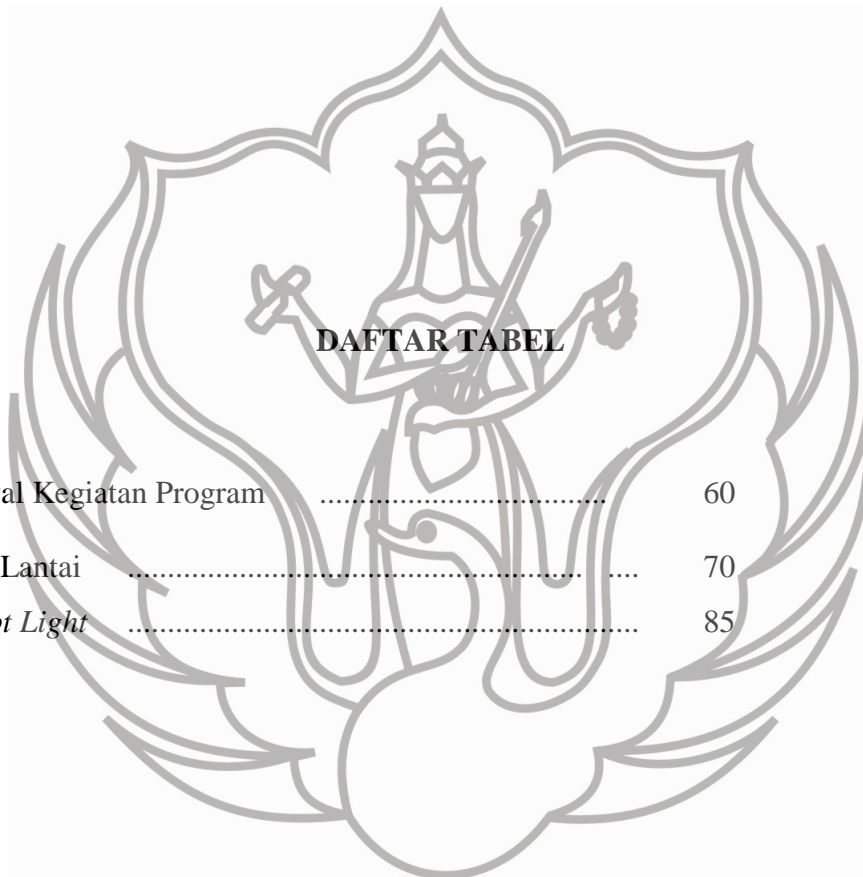
Gambar 1	: Penari saat melakukan pose mendorong dalam adegan dua .....	31
Gambar 2	: Penari melakukan pose saling berkait .....	36
Gambar 3	: Pose saat Rahwana mendekati Dewi Shinta .....	38
Gambar 4	: Pose saat penari perempuan dililit kain .....	39
Gambar 5	: Pose berlawananan penari rampak putri .....	41
Gambar 6	: Pose menantang penari perempuan pada adegan tiga .....	42
Gambar 7	: Pose melilit pada adegan terakhir .....	43
Gambar 8	: Kostum penari rampak putri tampak depan .....	46
Gambar 9	: Kostum tampak belakang .....	47
Gambar 10	: Kostum Rampak Putri pada adetgan 3 .....	48
Gambar 11	: Rias wajah penari perempuan .....	49
Gambar 12	: Kostum tokoh Dewi Shinta .....	50
Gambar 13	: Kostum tokoh Rahwana .....	51
Gambar 14	: Rias karakter Rahwana .....	52

Gambar 15	: Pose Rahwana menarik kain Dewi Shinta .....	60
Gambar 16	: Pose penari perempuan dililit kain .....	61
Gambar 17	: Pose menolak yang dilakukan penari rampak perempuan .....	61
Gambar 18	: Pose penari rampak putri meluapkan emosi amarahnya .....	62
Gambar 19	: Pose saat penari menutup matanya dengan kain merah .....	62
Gambar 20	: Pose saat semua kain merah menjadi satu dan melilit tubuh penari Perempuan .....	63



LAMPIRAN 1	: Foto Pementasan .....	60
LAMPIRAN 2	: Sinopsis .....	64
LAMPIRAN 3	: Pendukung Karya tari <i>Soka</i> .....	66
LAMPIRAN 4	: Rincian Biaya Karya Tari <i>Soka</i> .....	68
LAMPIRAN 5	: Jadwal Kegiatan Program .....	69
LAMPIRAN 6	: Pola Lantai <i>Soka</i> .....	70
LAMPIRAN 7	: Notasi Musik Tari <i>Soka</i> .....	76
LAMPIRAN 8	: <i>Floor Plan Design Soka</i> .....	84
LAMPIRAN 9	: <i>Lighting Plot Design</i> .....	85
LAMPIRAN 10	: <i>Script Light</i> .....	86
LAMPIRAN 11	: Poster .....	88
LAMPIRAN 12	: Tiket .....	89
LAMPIRAN 13	: <i>Booklet</i> .....	90

LAMPIRAN 14	: Kartu Bimbingan Tugas Akhir .....	91
LAMPIRAN 15	: Spanduk .....	93



1. Jadwal Kegiatan Program .....	60
2. Pola Lantai .....	70
3. <i>Script Light</i> .....	85

## RINGKASAN

### “SOKA”

Dewi Shinta adalah satu tokoh dalam cerita Ramayana yang menjadi inspirasi utama pada karya tari *Soka* ini. Dia merupakan istri Ramawijaya yang diculik oleh Rahwana, dan dibawa ke negara Alengka. Sosok Dewi Shinta ini menginspirasi penata karena kesabaran, dan pengorbanannya, yang mampu menjaga kesuciannya hanya untuk suaminya Ramawijaya. *Soka* adalah penderitaan, karya ini menggambarkan perasaan Dewi Shinta saat berada di dalam cengkraman Rahwana.

Koreografi tari ini merupakan koreografi garap kelompok dengan menggunakan enam penari putri dan satu penari laki-laki. Penari putri dibagi menjadi tiga kelompok, pertama yaitu satu penari sebagai tokoh utama Dewi Shinta. Lalu satu lagi sebagai Dewi Shinta saat berada dalam cengkraman Rahwana. Sedangkan keempat penari lainnya sebagai penggambaran perasaan Dewi Shinta. Secara koreografi empat penari putri ini membentuk pola *srimpen*, pola ini mengadopsi dari pola tari tradisi gaya Yogyakarta. Satu penari laki-laki memerankan tokoh sebagai Rahwana. Tema pada karya tari ini merupakan gejolak hati Dewi Shinta. Musik pada karya *Soka* ini adalah musik *live* dengan mengangkat unsur etnis Jawa. Properti yang digunakan yaitu tali yang dianyam dan membentuk lingkaran dan kain berwarna merah dan putih. Hal ini penata maksudkan sebagai simbol dari keterikatan Dewi Shinta atas nafsu Rahwana.

Secara koreografis karya tari ini dibagi menjadi lima adegan, yaitu *introduction* merupakan penggambaran saat Rahwana ingin merayu dan mendekati Dewi Shinta. Berikutnya adegan kedua yaitu tentang perasaan rasa sakitnya Dewi Shinta saat tidak bisa keluar dari cengkraman Rahwana. Lalu adegan ketiga tentang perasaan amarah Dewi Shinta karena diculik dan disekap oleh Rahwana. Selanjutnya adegan keempat berisi perasaan kesedihan Dewi Shinta yang jauh dari suaminya. Dan adegan yang ke lima menceritakan tentang kekecewaan Dewi Shinta yang tidak kunjung datang menolongnya keluar dari cengkraman Rahwana.

Kata kunci : *Koreografi kelompok, penderitaan.*



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Cinta adalah sebuah emosi dari kasih sayang yang kuat dan ketertarikan pribadi. Dalam konteks filosofi, cinta merupakan sifat baik yang mewarisi semua kebaikan. Cinta bisa dialami semua makhluk hidup, bahkan dalam cerita yang berkembang di masyarakat sekali pun banyak yang kisahnya didasari oleh perjuangan dan kekuatan cinta. Salah satu dari cerita ini adalah cerita *Ramayana*.

Cerita *Ramayana* merupakan kisah cinta yang menceritakan tokoh Ramawijaya dan Dewi Shinta yang terpisahkan oleh nafsu Rahwana yang ingin memiliki Dewi Shinta. Cerita *Ramayana* ini berawal dari kisah cinta Ramawijaya dan Dewi Shinta yang diasingkan di hutan *Dandaka*. Kemudian Dewi Shinta diculik oleh Rahwana, sehingga mengakibatkan perang besar antara Ramawijaya dengan Rahwana. Perang ini diakhiri dengan kematian Rahwana dan kembalinya Dewi Shinta dalam dekapan Ramawijaya.<sup>1</sup>

Dalam kisah *Ramayana*, sosok Dewi Shinta mempunyai karakter *luruh*, konsisten, dan mempunyai komitmen yang tinggi atas apa yang diyakininya<sup>2</sup>. Dewi Shinta juga wanita yang setia, kesetiaannya dapat dilihat saat dia diculik oleh Rahwana dan dibawa ke kerajaannya di Alengka. Dalam kehidupan Dewi Shinta, ketegaran seringkali diuji dengan permasalahan. Akan tetapi tiap

---

<sup>1</sup> Chakravati Rajapalachari. 2014. *Kitab Ramayana*. Yogyakarta : Lasana. Hal: 405.

<sup>2</sup> Junaidi. 2002. *Wayang Sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti Bagi Generasi Muda* . Magelang : CV. indomulti Media. Hal: 167.

permasalahan yang menimpa diri Dewi Shinta, dapat dihadapi dengan ketangguhannya.

Pemaparan mengenai kisah Dewi Shinta di atas, memberikan ide atau gagasan penciptaan karya tari dengan judul *Soka*. Kata *Soka* sendiri memiliki arti penderitaan<sup>3</sup>, dalam hal ini penata melihat penderitaan yang dialami oleh Dewi Shinta. Tidak hanya penderitaan semata, namun juga penderitaan tersebut mampu membuat Dewi Shinta menjadi sosok wanita yang memiliki kekuatan untuk menjadi seseorang yang kuat dan menjadikan inspirasi.

Karya tari *Soka* ini menggunakan rangsang *Idesional*, dengan memilih tema Gejolak hati Dewi Shinta. Adapun gerak tari yang digunakan yaitu gerak putri gaya Yogyakarta yang telah dikembangkan dari segi ruang dan waktu. Karya tari *Soka* ini ditarikan oleh enam penari perempuan, dan satu penari pria. Pemilihan penari ini bertujuan membantu penata dalam menyampaikan isi dari karya tari *Soka*.

Musik pengiring pada karya tari ini adalah musik *live* dengan mengusung etnis Jawa khususnya gamelan gaya Yogyakarta yang dikembangkan. Properti yang digunakan pada karya tari ini adalah kain berjumlah sepuluh dengan warna merah, putih, dan juga tali putih.

---

<sup>3</sup> Maharsi. 2012. *Kamus Bahasa Jawa Kawi Indonesia*. Pura Pustaka. Hal: 307.

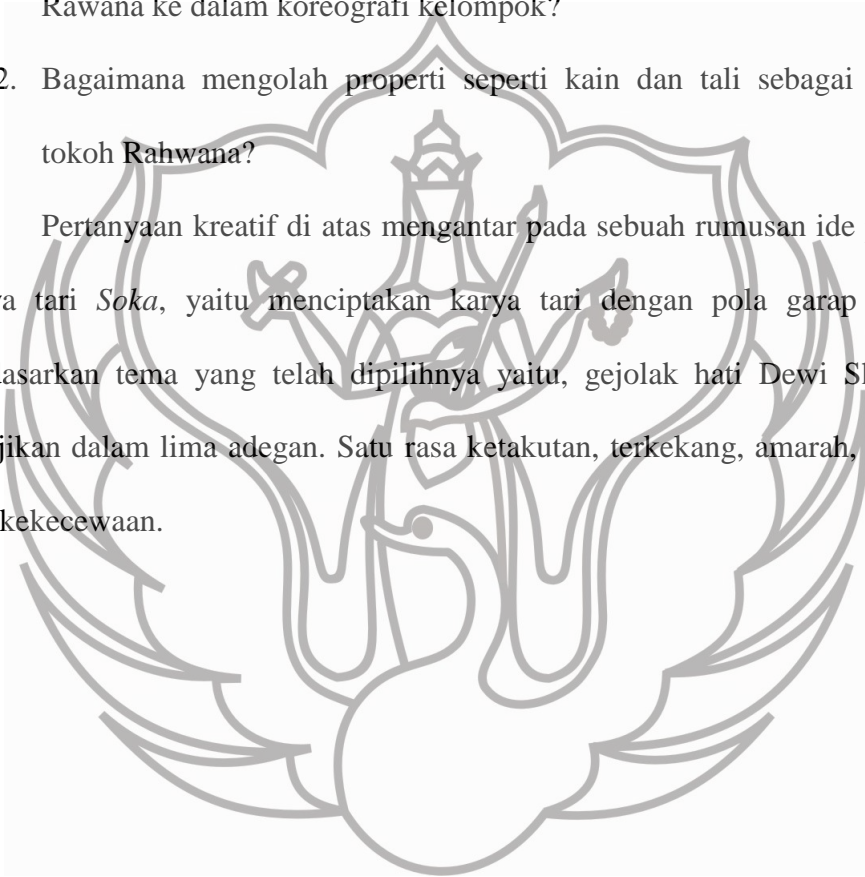


## B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas penata ingin membuat sebuah karya tari yang mengangkat tentang sosok Dewi Shinta yang sedang berada dalam cengkraman Rahwana. Sehingga muncul sebuah pertanyaan kreatif yaitu :

1. Bagaimana memvisualisasikan perasaan Dewi Shinta saat dalam belenggu Rawana ke dalam koreografi kelompok?
2. Bagaimana mengolah properti seperti kain dan tali sebagai visualisasi tokoh Rahwana?

Pertanyaan kreatif di atas mengantar pada sebuah rumusan ide penciptaan karya tari *Soka*, yaitu menciptakan karya tari dengan pola garap kelompok berdasarkan tema yang telah dipilihnya yaitu, gejolak hati Dewi Shinta yang disajikan dalam lima adegan. Satu rasa ketakutan, terkekang, amarah, kesedihan, dan kekecewaan.



### C. Tujuan dan Manfaat

Sebuah karya seni apapun juga pasti memiliki tujuan dan manfaat yang ingin disampaikan oleh penciptanya kepada dirinya sendiri, lingkungannya, bahkan masyarakat luas lainnya. Seperti halnya karya tari *Soka* ini memiliki tujuan dan manfaat tersendiri yang ingin koreografer sampaikan, sebagai berikut :

#### 1. Tujuan.

Tujuan penata menciptakan karya tari *Soka* ini yaitu

- a. Mengetahui visualisasi dari perasaan Dewi Shinta saat dalam belenggu Rahwana ke dalam koreografi kelompok
- b. Mengetahui cara mengolah properti seperti kain dan tali sebagai visualisasi tokoh Rahwana

#### 2. Manfaat.

Manfaat dari karya tari ini yaitu:

- a. Memberikan pengetahuan bahwa seorang wanita mampu memiliki kekuatan yang kukuh demi menjaga sesuatu yang berharga yang dimilikinya.
- b. Memberikan inspirasi kepada masyarakat luas bahwa tokoh Dewi Shinta dapat menjadi inspirasi dalam berkarya dengan kemasan yang lebih kreatif dan inovatif.

#### D. Tinjauan Sumber

Sebuah karya seni tidak akan pernah terlepas dari sebuah sumber penciptaan karya tersebut, sama halnya dengan sebuah karya seni tari yang diciptakan oleh seorang koreografer pada umumnya. Dalam proses pembuatan karya tari ini juga memiliki sumber acuan yaitu sumber tercetak, sumber visual maupun audio. Adapun sumber yang telah ditinjau dalam karya tari ini ialah sebagai berikut:

##### 1. Sumber Tertulis

Chakravati Rajapalachari, *Kitab Ramayana*. Yogyakarta: Lasana, 2014. Buku ini mengulas tentang awal mula terciptanya kisah Ramayana. Dalam buku ini banyak sekali pelajaran hidup yang dapat diambil dari kisah Ramayana, seperti saat sebuah pengorbanan menjadi salah satu alat ukur sebuah kesucian dan kesetiaan dalam hubungan Ramawijaya dan Dewi Shinta. Buku ini memiliki peranan penting bagi koreografer untuk membuat karya tari *Soka*, karena menurut penata buku ini memaparkan kisah Ramayana secara utuh. Hal ini menjadi pijakan awal dalam penata untuk mengetahui tokoh Dewi Shinta dalam cerita Ramayana yang menjadikan inspirasi utama penata dalam berkarya.

La Meri, 1965, *Dances Compositon, The Basic Elements*, diterjemahkan oleh Soedarsono, 1986, *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*, Yogyakarta, Lagaligo. Di dalam buku ini dijelaskan bahwa sebuah *prosenium stage* memiliki pembagian wilayah yang kuat dan lemah. Pengertian tentang wilayah kuat dan lemah ini dijadikan pertimbangan untuk menetapkan pola lantai gerak penari. Pola lantai adalah pola yang dilintasi gerak penari tunggal dan atau yang dibentuk oleh

formasi penari kelompok. Daerah yang paling kuat dalam ruang tari adalah *dead center*. Enam daerah secara urut kekuatannya adalah *up-center*, *down-center*, dan keempat sudut (*up-right* dan *up-left*, *down-right* dan *down-left*). Pemahaman ini digunakan sebagai pijakan dalam menciptakan lintasan atau ruang gerak setiap motif gerak.

Muhammad Alfian, *Filsafat Kebudayaan*, Bandung: Pustaka Setia, 2013. Buku ini berisi tentang perkembangan budaya yang mengikuti perkembangan zaman. Sebuah kebudayaan itu berkembang sesuai ruang dan waktu, dalam segi perubahannya pun kebudayaan dapat berubah mengikuti alur jaman serta dapat juga berada di dalam dua waktu sekaligus dengan pola pikir sesuai keadaan tersebut. Inilah yang mendasari pola pikir penata dalam membuat karya tari *Soka* yang masih menghubungkan sebuah dimensi waktu. Perkembangan pola pikir manusia akan seorang Dewi Shinta pasti akan berbeda dan berkembang sesuai sudut pandang manusia yang melihatnya, namun tetap dengan sebuah aturan kebudayaan yang ada dalam sumber karya tersebut.

Sri Wintala Achmad, *Pesona Wayang Wanita Dalam Khasanah Pewayangan*, Yogyakarta: Araska Publisher, April 2015. Buku ini mengulas tentang karakter serta mengungkap sejarah terlahirnya Dewi Shinta. Zat yang terdapat di dalam tubuh Dewi Shinta ialah zat dari Dewi Sri Widowati yang harus rela bereinkarnasi kembali demi mencapai kesempurnaan di dalam alam keabadian. Pengaruh buku ini dalam karya *Soka* adalah membantu untuk mengenal sosok Dewi Shinta di kehidupan sebelumnya maupun di kehidupan masanya. Pembahasan dalam buku ini menginspirasi penata untuk mengangkat

tokoh Dewi Shinta dengan melihat sisi lain dari karakteristik Dewi Shinta tersebut. Buku ini juga digunakan untuk melihat sosok Dewi Shinta sebagai seorang wanita di dalam ranah dunia pewayangan, karena di dalamnya terdapat pembahasan tentang karakteristik seorang wanita terutama karakteristik dari Dewi Shinta itu sendiri.

Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Cipta Media, Yogyakarta. 2014. Buku ini banyak mengulas tentang aspek-aspek ruang dan waktu serta mengarahkan tentang pemahaman motif gerak dalam sebuah karya. Dalam buku ini, dibahas tentang aspek ruang yang menjadi hal penting untuk sebuah karya tari kelompok, karena terdapat cara untuk membuat komposisi yang menarik sehingga tidak membuat penonton menjadi jenuh untuk melihat sebuah karya tari tersebut. Hal ini juga dapat membantu untuk membentuk tangga dinamika dalam sebuah karya. Pengaruh buku ini dalam karya tari yang akan dibuat yaitu dapat membantu penata dalam membuat karya tari.

Sujiwo Tejo, *Rahvayana "Ada Yang Tiada"*, Bentang Pustaka. Klaten, Jawa Tengah. 2015. Buku ini berisi tentang kisah cinta antara Rahwana terhadap Dewi Shinta. Buku ini sangat menginspirasi penata ketika penata akan membuat karya. Buku ini mengulas sisi lain dari kisah Ramayana, yang membuat penata tertarik untuk meninjaunya. Pengaruh dari buku ini terhadap karya tari yang akan dibuat yaitu penata dapat dibawa ke dalam dua dimensi yaitu dimensi dulu dan dimensi sekarang. Buku ini juga menceritakan sosok Dewi Shinta pada jaman sekarang, yaitu sebagai sosok pejuang wanita yang akan terus ada dalam dimensi

waktu di masa lampau, masa kini, maupun di masa depan. Oleh sebab itu buku ini juga memiliki pengaruh pada karya tari *Soka*.

Sulasmi Darmaprawira W. A, *Warna Teori dan kreativitas penggunaannya ke-2*, ITB, Bandung. 2002. Buku ini berisi tentang berbagai macam arti-arti warna serta psikologi warna. Buku ini berpengaruh terhadap karya tari ini karena di dalam karya tari ini menggunakan sepuluh kain yang terdiri dari lima kain merah dan putih yang digunakan sebagai simbol-simbol didalam karya tari ini. Seperti warna merah yang koreografer pilih sebagai simbol dari nafsu dan cinta Rahwana yang mengikat Dewi Shinta, sehingga Dewi Shinta tersiksa dalam cengkaman Rahwana. Warna putih melambangkan kesucian dari cinta Rahwana, kepada Dewi Shinta, karena bagaimanapun cinta Rahwana kepada Dewi Shinta itu suci. Sepuluh kain tersebut juga sebagai simbol dari Rahwana yang memiliki nama lain yakni Dasamuka atau sepuluh muka.

## 2. Sumber Videografi

Karya tari *Madal Wilasa*, merupakan sumber inspirasi dan pijakan awal koreografer dalam membuat karya tari berjudul *Soka* ini. Hal ini dikarenakan karya tari *Madal Wilasa* juga memiliki tema tentang penolakan hati Shinta kepada Rahwana. Sedangkan pada karya tari *Soka* ini lebih mengangkat tentang perasaan yang dirasakan oleh Dewi Shinta pada saat Dewi Shinta berada dalam cengkaman Rahwana.

## BAB II

### KONSEP PENCIPTAAN TARI

#### A. Kerangka Dasar Pemikiran

Pada dasarnya setiap insan itu berhak untuk mengekspresikan apa yang ada di pikirannya melalui sebuah karya seni, apapun itu bentuknya. Seperti halnya seorang penata tari yang dapat mengekspresikan apa yang ada di pikirannya, melalui sebuah gerak yang disusun sedemikian rupa, sehingga menjadi sebuah karya seni tari sesuai dengan gagasan tarinya, dan disebut dengan istilah koreografi. Istilah koreografi tari dalam bahasa Yunani, *choreia* yang berarti tari masal atau kelompok, dan kata *grapho* yang berarti catatan, sehingga ketika dipahami kata koreografi memiliki arti “catatan tari masal” atau kelompok.<sup>1</sup> Sepertihalnya karya tari *Soka* ini yang menggunakan konsep koreografi kelompok, dengan menggunakan penari yang berjumlah tujuh penari.

Pemilihan penari ini bertujuan membantu penata dalam menyampaikan isi dari karya tari *Soka*. Gerak yang digunakan dalam karya tari ini adalah gerak tari putri gaya Yogyakarta yang telah dikembangkan dari segi ruang, dan waktu. Konsep musik pengiring pada karya tari ini adalah musik *live* dengan mengungkap etnis Jawa khususnya gamelan gaya Yogyakarta yang dikembangkan.

---

<sup>1</sup> Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Cipta Media, Yogyakarta. 2014. Hal: 1

## B. Konsep Dasar Tari

Sebuah kreativitas yang tumbuh di dalam sebuah pembentukan karya seni adalah hal yang mendasar yang dapat dilakukan penata, karena daya kreativitas di dalam sebuah karya sangatlah dibutuhkan. Penata harus mampu merealisasikan apa yang terdapat di dalam cerita ke dalam karya yang dibuat. Adapun konsep yang harus dipertimbangkan dengan matang, meliputi:

### 1. Rangsang Tari

Rangsang tari adalah suatu rangsangan yang dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan pikir, atau semangat, serta mendorong kegiatan. Rangsang bagi komposisi tari dapat berupa auditif, visual, gagasan, rabaan, atau kinestetik.<sup>2</sup> Karya tari ini menggunakan rangsang idesional dan rangsang visual. Rangsang idesional adalah rangsang yang terbentuk dengan menyampaikan cerita yang bersifat naratif sebagai gagasan ataupun ide dalam seseorang membuat karya tari<sup>3</sup>. Rangsang visual adalah rangsang yang terbentuk dari indra penglihatan sehingga tumbuh inspirasi untuk berkarya dengan mengangkat objek tersebut.<sup>4</sup>

Karya tari Soka ini menggunakan rangsang *Idesional dan visual*, karena karya tari ini terinspirasi dari membaca sebuah buku yang berjudul *Kitab Ramayana* yang menceritakan tentang kisah *Ramayana* itu sendiri, serta melihat pementasan sendratari *Ramayana ballet* di panggung terbuka di candi Prambanan. Di dalam cerita *Ramayana* sendiri memiliki banyak sekali nilai yang dapat

---

<sup>2</sup> Jacqueline Smith (terjemahan Ben Suharto). *Komposisi Tari Sebuah pertunjukan Praktis Bagi Guru*. 1985. Yogyakarta : Iklasti. Hal: 20

<sup>3</sup> Jacqueline Smith (terjemahan Ben Suharto). *Komposisi Tari Sebuah pertunjukan Praktis Bagi Guru*. 1985. Yogyakarta : Iklasti. Hal: 23

<sup>4</sup> Jacqueline Smith (terjemahan Ben Suharto). *Komposisi Tari Sebuah pertunjukan Praktis Bagi Guru*. 1985. Yogyakarta : Iklasti. Hal: 21



diangkat menjadi sebuah karya seni yang bersifat mendidik dalam kehidupan ini, selain itu kisah dramatik yang terdapat dalam cerita tersebut bersifat abadi dari zaman dahulu hingga di era modern seperti sekarang. oleh sebab itu penata tertarik untuk mengangkat kisah tersebut menjadi sebuah sumber cerita dengan memilih tokoh Dewi Shinta sebagai sumber inspirasi.

## 2. Tema Tari

Tema tari pada karya *Soka* berfungsi untuk menyampaikan isi cerita yang terdapat didalam tarian tersebut. Tema tari dapat dipahami sebagai pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi, baik bersifat literal maupun non literal.<sup>5</sup> Literal berarti pokok permasalahan yang mengandung isi dari tarian atau koreografi esensinya adalah tema cerita, baik disajikan dalam bentuk dramatari, sendratari, dramatik, liris, maupun tipe komikal.<sup>6</sup> Tema literal dipahami sebagai tema yang terdapat alur cerita di dalamnya dan yang terdapat pada karya *Soka* ini. Tema yang dipilih untuk karya tari *Soka* yakni gejolak hati Dewi Shinta, dalam hal ini penata melihat tentang karakter Dewi Sinta yang lembut namun memiliki kekuatan untuk menjaga kesucian serta kesetiaan cintanya. Gejolak hati ini terjadi karena rasa resah dan kepedihan Dewi Shinta pada saat diculik oleh Rahwana, dalam situasi itu Dewi Shinta hanya memiliki rasa Amarah, Kesedihan, Takut, dan Kecewa.

---

<sup>5</sup> Y. Sumandiyo Hadi. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili. 2003. Hal 89.

<sup>6</sup> Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok ke-3*, 2014, Cipta Media, Yogyakarta. Hal : 62.

### 3. Judul Tari

Judul dalam sebuah karya tari merupakan suatu jati diri, nama, atau sebutan yang dapat dijadikan sebagai gambaran awal tentang isi karya. Untuk karya tari ini penata memberi judul *Soka*. Secara harfiah *Soka* berarti penderitaan, duka cita dan kesusahan. Alasan penata memberikan judul tersebut karena kata *Soka* sendiri sudah mengutarakan maksud secara garis besar tema yang terdapat dalam garapan tari ini.

### 4. Bentuk dan Cara Ungkap

Istilah bentuk ungkap dipahami sebagai tipe tari, dan cara untuk mengungkap dan dipahami sebagai mode penyajian.<sup>7</sup> Karya tari ini menggunakan cara ungkap simbolik, dan memilih menggunakan bentuk ungkap atau tari dramatik. Tipe dramatik mengandung arti bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis, dan banyak ketegangan.<sup>8</sup> Sebuah karya dengan mengandung unsur cerita *Ramayana* di dalamnya menjadikan tipe tari ini menjadi tipe tari dramatik. Tipe ini menggunakan pembagian pola karakter gerak yang tersusun menjadi sebuah tangga dinamika serta dramatika tersendiri.

Pengadeganan pada karya tari *Soka* ini dibagi menjadi empat adegan dengan *introction* yang menggambarkan realis saat Rahwana mendekati Dewi Shinta sebagai awalan pada karya tari ini, adegan satu menggambarkan

---

<sup>7</sup> Jacqueline Smith. 1976. *Dance Compositon, A Practical Guide For Teacher*, diterjemahkan Ben Suharto, 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. IKALASTI, Yogyakarta. Hal 29.

<sup>8</sup> Jacqueline Smith. 1976. *Dance Compositon, A Practical Guide For Teacher*, diterjemahkan Ben Suharto, 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. IKALASTI, Yogyakarta. Hal 27.

keterkekangan Dewi Shinta saat Berada dalam cengkaman Rahwana, adegan dua perasaan Amarah Dewi Shinta karena tidak bisa keluar dari cengkaman Rahwana, adegan ketiga perasaan sedih Dewi Shinta karena jauh dari Ramawijaya, dan adegan terahir adalah perasaan kekecewaan Dewi Shinta karena Ramawijaya tidak kunjung menjemputnya.

### C. Konsep Garap Tari

#### 1. Gerak

Dalam koreografi, gerak adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak dipahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional.<sup>9</sup> Gerak yang terdapat pada karya tari ini adalah gerak tari tradisi Yogyakarta putri, yang sudah dikembangkan dari segi ruang dan waktu, sehingga membentuk tangga dinamika, dan akan memberikan pengaruh penting pada karya tari.

Adapun gerak yang dikembangkan adalah gerak *ngenceng*, *seblak*, *trisik*, *kicat*, *tangisan*. Motif-motif gerak tersebut dikembangkan sedemikian rupa sehingga membentuk pola gerak dan motif gerak baru. Penata memilih menggunakan gerak tradisi Jawa khususnya gerak putri gaya Yogyakarta ini, karena ketubuhan penata sendiri yang sejak kecil belajar tradisi Jawa khususnya gaya Yogyakarta. Selain itu, pemilihan motif gerak *ngenceng*, *seblak*, *tangisan*, *trisik*, dan *kicat* juga memiliki arti tersendiri bagi penata.

---

<sup>9</sup> Y. Sumandiyo Hadi .*Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok ke-3*, 2014, Cipta Media, Yogyakarta. Hal: 10.

Gerak *ngenceng* dalam tarian ini penata interpretasikan sebagai sosok Dewi Shinta yang sedang merasakan kesakitan, kesabaran, dan kelembutan dari sifat Dewi Shinta. Gerakan ini dilakukan sangat pelan sehingga penari merasakan tumpuan yang berat sehingga kakinya merasakan kesakitan. Pelannya tempo gerak dalam motif *ngenceng* ini juga simbol dari kelembutan dan kesabaran Dewi Shinta. Motif *seblak* penata maksudkan sebagai simbol dari emosi yang dirasakan Dewi Shinta. *Trisik* di sini sebagai salah satu gerak lokomotor yang dapat membantu penata dalam memindah pola lantai satu ke pola lantai berikutnya. *Tangisan* adalah motif gerak yang penata pilih sebagai simbol dari tangisan Dewi Shinta saat merasakan kesakitan dan kekecewaan. *Kicat* merupakan simbol dari perjalanan perjuangan Dewi Shinta saat berada dalam cengkaman Rahwana.

## 2. Penari

Pemilihan penari dalam membuat karya tari *Soka* sangatlah penting. Karya tari ini menggunakan enam orang penari putri dan satu penari laki-laki. Pemilihan penari ini bertujuan membantu penata dalam menyampaikan isi dari karya tari *Soka*. Dilain hal ketujuh penari tersebut memiliki peran tersendiri. Satu penari putri yang diperkenalkan oleh penata dipilih sebagai tokoh Dewi Shinta yang menolak saat didekati oleh Rahwana. Berikutnya satu penari putri lainnya berperan sebagai penggambaran Dewi Shinta saat berada dalam cengkaman Rahwana. Empat penari putri lainnya adalah gambaran dari perasaan Dewi Shinta saat berada dalam cengkaman Rahwana. Empat penari putri tersebut secara koreografis membentuk pola *srimpen*, pola ini diadopsi dari pola koreografi tari *serimpi* gaya Yogyakarta. Pola tari *srimpen* itu sendiri adalah pola koreografi

yang terdiri dari empat penari putri yang menggunakan pakaian, riasan dan gerakan yang sama. Dalam pola tari *srimpen* ini juga terdapat pola yang terbagi, menjadi dua bagian yang berlawanan dari segi emosi, seperti amarah, sabar, keras, dan lembut. Selain itu pola tari *srimpen* itu sendiri memiliki pola tari yang abstrak dan simbolis dalam menyampaikan emosi dalam sebuah karya tari.

### 3. Musik

Musik adalah salah satu media yang berperan penting dalam mewujudkan karya tari ini, karena musik dapat mendukung cerita yang ada didalam karya tari. Pemahaman secara artistik dari asumsi bahwa tari atau koreografi harus diiringi dengan musik, sesungguhnya bersifat terbuka. Ketika sebuah koreografi belum diiringi musik belum dapat dirasakan sepenuhnya, tetapi ketika hadir bersama-sama dengan iringan musik yang cocok, pertunjukan menjadi lebih lengkap, dan tercapai sentuhan emosionalnya.<sup>10</sup>

Konsep musik pengiring pada karya tari ini adalah musik *live* dengan mengusung etnis Jawa khususnya gamelan gaya Yogyakarta yang dikembangkan. Adapun alat musik yang digunakan pada karya tari *Soka* ini adalah *gong, kempul, kenong, kendang, peking, gendher, slentem, kemanak, rebab, seruling*, dan *bonang penembung* dengan menggunakan *laras slendro*. Penempatan pemusik pada karya tari ini terletak di belakang penari. Hal ini terinspirasi dari pementasan tradisi gaya Yogyakarta yang meletakkan pemusik di belakang penari, selain itu pemusik dalam karya tari ini juga memiliki peran lain yaitu sebagai visualisasi dari Rahwana dalam adegan satu.

---

<sup>10</sup> Y. Sumandiyo Hadi. 2011. *Koreografi Bentuk Teknik Isi*. Yogyakarta: Cipta Media. Hal 115.

#### 4. Rias dan Busana

Tata rias dalam karya tari *Soka* sendiri menggunakan tata rias korektif luruh untuk penari perempuan, dengan tujuan mampu membantu dalam mewujudkan karakter Dewi Shinta tersebut. Busana dalam karya tari ini menggunakan kain *felfet* yang berwarna merah dan putih, berjumlah sepuluh yang melilit tubuh penari perempuan pada saat *introduction*. Koreografer menginterpretasikan sosok Dewi Shinta yang keterkenggang saat dalam belenggu sosok Rahwana.

Sepuluh kain berwarna merah (lima kain) dan putih (lima kain). Sepuluh kain ini merupakan simbol dari Rahwana yang memiliki nama lain yaitu Dasamuka atau sepuluh muka. Arti dari Kain berwarna merah memiliki arti cinta dan nafsu Rahwana yang mengikat Dewi Shinta, sehingga Dewi Shinta tersiksa dalam cengkraman Rahwana. Sedangkan warna putih melambangkan kesucian dari cinta Rahwana kepada Dewi Shinta, karena rasa cinta yang Rahwana miliki kepada Dewi Shinta itu suci. Kostum penari untuk perempuan menggunakan *mekak* berwarna putih dengan tumpal berwarna emas. Kain bermotif bunga berwarna putih yang bawahnya terdapat ukiran berwarna emas di bagian bawah kanannya ini menggambarkan kesucian dari Dewi Shinta itu sendiri. Sedangkan di bawah kain putih terdapat kain *sifon* berwarna merah panjang yang dipakai seperti *seredan* kain merah ini melambangkan emosi dari Dewi Shinta. Kostum penari laki-laki menggunakan *irah-irahan tropong merah, kain parang gendreh ceplok gurdha, celana panji hitam, klat bahu, deker, klontong, kamus timang, dan sampur*.

## 5. Tempat Pementasan

Seni pertunjukan sangat memerlukan ruang khusus yang akan menampung gagasan-gagasan kreatif yang ditransformasikan ke wujud realitas musik, tari, nyanyian, dan drama.<sup>11</sup> Karya tari *Soka* dipentaskan di *proscenium stage* karena mempunyai tujuan dapat membantu penata dalam menunjukkan alur cerita yang terdapat di dalam karya.

*Setting* yang akan digunakan berupa kain *felfet* berjumlah sepuluh dengan warna merah dan putih yang dililitkan pada tubuh penari putri. Warna putih sebagai simbolisasi dari kesucian Dewi Shinta, sedangkan warna merah merupakan simbolisasi cinta dan nafsu dari Rahwana. Sepuluh kain sebagai simbolisasi diri Rahwana yang mempunyai sepuluh muka atau sepuluh karakter. Format pemanggungan yang koreografer adopsi adalah format pemanggungan yang biasa digunakan dalam pertunjukan tari tradisi di Yogyakarta, antar pemusik dan penari tidak memiliki ruang pembatas.

## 6. Properti

Properti yang digunakan pada karya tari ini adalah kain berjumlah sepuluh dengan warna merah, putih, dan juga tali putih. Kain sepuluh ini penata maksudkan sebagai simbol dari Rahwana yang memiliki sepuluh wajah dengan nama lain *Dasarumuka*. Pemilihan warna tersebut, dipilih karena setiap warna memiliki karakteristik tertentu. Maksud dari karakteristik dalam hal ini adalah ciri atau sifat khas yang dimiliki oleh suatu warna<sup>12</sup>.

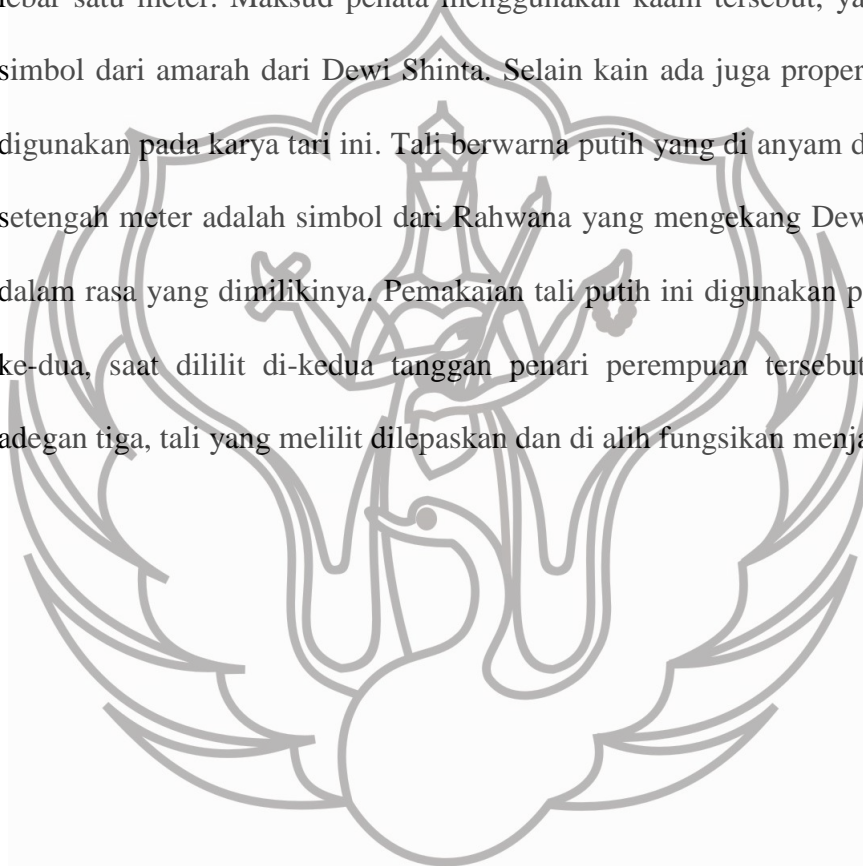
---

<sup>11</sup> Hendro Martono. *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*. Yogyakarta: Cipta Media. 2008. Hal 1.

<sup>12</sup> Sulasmi Darmaprawira. 2002. *Warna Teori dan Kreativitas Penggunaannya* Edisi ke-2. ITB. Bandung. Hlm : 39.

Kain berwarna merah penata gunakan simbol sebagai cinta dan nafsu yang mengikat Dewi Shinta dan Putih melambangkan kesucian Dewi Shinta<sup>13</sup>, penggunaan properti kain ini digunakan pada adegan pertama.

Kain merah lainnya juga digunakan oleh penari rampak putri. Kain merah tersebut terletak di tengah- tengah rok. Panjang kain tersebut tiga meter, dan lebar satu meter. Maksud penata menggunakan kain tersebut, yaitu sebagai simbol dari amarah dari Dewi Shinta. Selain kain ada juga properti tali yang digunakan pada karya tari ini. Tali berwarna putih yang di anyam dan panjang setengah meter adalah simbol dari Rahwana yang mengekang Dewi Shinta di dalam rasa yang dimilikinya. Pemakaian tali putih ini digunakan pada adegan ke-dua, saat dililit di-kedua tangan penari perempuan tersebut. Menuju adegan tiga, tali yang melilit dilepaskan dan di alih fungsikan menjadi pecut.



---

<sup>13</sup> Sulasmi Darmaprawira. 2002. *Warna Teori dan Kreativitas Penggunaanya* Edisi ke-2. ITB. Bandung. Hlm : 37-38.





Gambar1: Properti Tali untuk properti penari rampak perempuan.  
(Foto: Bagus, 2018 di panggung prosenium Jurusan Tari)



## BAB III

### PROSES PENCIPTAAN TARI

#### A. Metode Penciptaan

Koreografi merupakan suatu proses penyeleksian, dan pembentukan gerak ke dalam sebuah tari.<sup>1</sup> Bagi seorang koreografer yang membuat sebuah karya tari pastilah memiliki metode penciptaan karya tari. Seperti pada karya tari *Soka* ini memiliki beberapa tahapan demi membentuk sebuah karya tari yang dapat terbingkai dalam sebuah alur cerita di dalamnya, maka koreografer memilih beberapa tahapan sebagai berikut.

##### 1. Eksplorasi

Eksplorasi adalah tahapan awal proses koreografi, yaitu suatu penjajagan terhadap objek atau fenomena dari luar dirinya<sup>2</sup>. Eksplorasi yang coba digali lebih dalam yaitu tentang sebuah perasaan terikat dalam cengkaman seorang yang tidak dikenal, perasaan itu yang menjadi rangsang awal dalam bergerak. Awal sebelum memulai bergerak penata membuat kerangka adegan yang terdapat dalam karya tari *Soka*, dengan memilih tema tari gejolak hati Dewi Shinta penata membagi menjadi lima adegan yaitu penggambaran rasa ketakutan, terkekang, amarah, kesedihan, dan kekecewaan. Setelah membuat kerangka dramaturgi penata melanjutkan dengan berimajinasi.

---

<sup>1</sup> Y. Sumandiyo Hadi. Koreografi bentuk-teknik-isi. Yogyakarta: Cipta Media. hal: 70

<sup>2</sup> Y. Sumandiyo Hadi. Koreografi bentuk-teknik-isi. Yogyakarta: Cipta Media. hal: 70

Proses imajinasi awal dalam karya tari ini penata mulai dengan mewujudkan pikiran rasa tercengkrum kedalam sebuah gerakan. Penata memulai eksplorasi dengan melihat film di bioskop yang berada di Yogyakarta dengan genre horor, dari film tersebut penata merasa ingin keluar dari situasi yang menakutkan dan membuat tidak nyaman. Setelah dapat merasakan perasaan tercengkrum, penata mulai memvisualkan lewat gerak dengan menggunakan bantuan properti tali yang mengikat pada tubuh penata. Tali di sini penata pilih sebagai ungkapan terikatnya Dewi Shinta dalam cengkraman Rahwana.

Penata dan penari mengawali proses eksplorasi dengan tali yang dilakukan di dalam *proscenium stage*, dengan jumlah empat buah tali dengan berbagai macam ukuran. Dari mulai panjang setengah meter, satu meter, lima meter, dan sepuluh meter. Eksplorasi menggunakan tali dengan berbagai macam ukuran untuk menentukan bentuk tenaga dan pola ruang gerak. Karena semakin panjang tali yang melilit tubuh penari, semakin pola gerak penari menjadi rumit. Sedangkan semakin pendek tali, pola gerak penari bisa lebih luas.

Selain dililitkan pada tubuh penari penata mencoba memukul tubuhnya dengan tali. Hal ini penata lakukan untuk merasakan sakitnya perasaan Dewi Shinta saat dalam cengkraman Rahwana, dan perasaan takut. Setelah bereksplorasi menggunakan tali, penata mencoba eksplorasi dengan kain berwarna merah. Kain ini menggambarkan amarah dari Dewi Shinta.

## 2. Improvisasi

Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau *movement by chance*, walaupun gerakan-gerakan tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari sebelumnya.<sup>3</sup> Berimprovisasi berarti juga mengasah dan mencerdaskan tubuh, karena saat melakukan proses improvisasi secara sadar maupun tidak sadar semua gerakan yang dilakukan akan direkam oleh tubuh. Dalam hal ini penata menggunakan improvisasi pada bagian awal dengan menggunakan properti kain yang berjumlah sepuluh kain dan dibagi menjadi dua, berwarna lima merah dan lima putih. Sepuluh kain yang digunakan pada diri penari melambangkan emosi seorang wanita yang terkekang dan tercengkram dalam seorang Rahwana. Gerak yang dilakukan penari adalah improvisasi sesuai dengan arah kain yang harus lepas dari tubuh penari tersebut.

## 3. Komposisi

Komposisi adalah tahapan akhir dari proses koreografi. Artinya dalam tahap ini koreografer sudah mampu menemukan gerak yang sudah dipilih dan pada tahap ini juga koreografer dapat menata gerakan-gerakan tersebut sesuai konteks ataupun isi dari tarian yang akan dibuat nantinya<sup>4</sup>. Perbendaharaan gerak yang sudah ditemukan dari penerapan eksplorasi dan improvisasi selanjutnya disusun menjadi sebuah koreografi dengan kerangka dramaturgi yang telah ditetapkan.

Proses komposisi dalam karya tari *Soka* penata menggunakan gerak-gerak temuan dari hasil eksplorasi dan improvisasi yang sudah direkam dengan

---

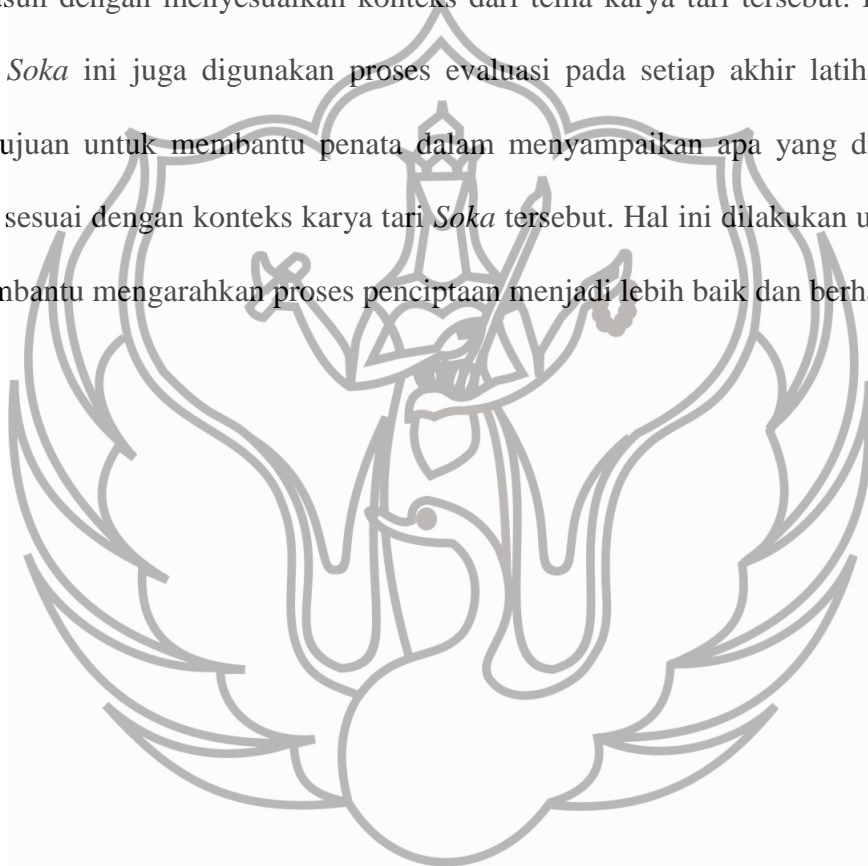
<sup>3</sup> Y. Sumandiyo Hadi. *Koreografi Bentuk-teknik-isi*. Yogyakarta: Cipta Media. hal: 76

<sup>4</sup> Y. Sumandiyo Hadi. *Koreografi bentuk-teknik-isi*. Yogyakarta: Cipta Media. hal : 77

menggunakan media *handphone* sehingga penata dapat memilih gerak-gerak tersebut menjadi suatu rangkaian motif gerak, yang menjadi sebuah kalimat gerak maupun paragraf dan disusun membentuk sebuah alur cerita dalam karya tari.

#### 4. Evaluasi

Evaluasi adalah tahap untuk meneliti kembali hasil dari apa yang sudah disusun dengan menyesuaikan konteks dari tema karya tari tersebut. Pada karya tari *Soka* ini juga digunakan proses evaluasi pada setiap akhir latihan, hal ini bertujuan untuk membantu penata dalam menyampaikan apa yang dikehendaki dan sesuai dengan konteks karya tari *Soka* tersebut. Hal ini dilakukan untuk dapat membantu mengarahkan proses penciptaan menjadi lebih baik dan berhasil.



## B. Tahapan Penciptaan dan Realisasi Proses

Tahapan penciptaan dimaksudkan sebagai langkah-langkah yang akan ditempuh dalam merealisasikan konsep karya menjadi wujud karya. Berkaitan dengan isi dan esensi karya yang ingin dikomunikasikan maka selain penyusunan atau pembentukan koreografi, ada beberapa hal yang dilakukan secara kreatif sebagai berikut.

### 1. Pemilihan dan Penetapan Penari

Dalam karya tari ini penata menggunakan pola koreografi kelompok. Pengertian dari koreografi kelompok sendiri adalah komposisi yang ditarikan lebih dari satu penari atau bukan penari tunggal ( *solo dance* ), sehingga koreografi ini dapat diartikan menjadi “duet” atau dua penari, “trio” atau tiga penari, “kuartet” atau empat penari, dan bisa lebih banyak lagi<sup>5</sup>. Karya tari *Soka* ini menggunakan enam penari perempuan dan satu penari laki-laki. Satu penari perempuan sebagai tokoh Dewi Shinta dan lima penari perempuan yang lainnya dipilih sebagai perlambangan dari emosional yang dirasakan oleh Dewi Shinta saat berada dalam cengkraman Rahwana, dan penari laki-laki sebagai tokoh Rahwana. Hal ini juga terkait dengan ekspresi dan penjiwaan yang dimunculkan dalam setiap adegan yang terdapat pada karya tari *Soka*. Enam penari putri juga untuk membantu penata dalam mengkomposisikan gerak tari *Soka*.

Penari yang sudah dipilih adalah penari dengan ketubuhan tari tradisi Yogyakarta. Pertimbangan yang penata pilih dalam memilih penari ini karena

---

<sup>5</sup> Y. Sumadiyo Hadi. Koreografi bentuk-teknik-isi. Yogyakarta: Cipta Media. Hal: 83

karya tari *Soka* ini menggunakan gerak tradisi Yogyakarta, oleh sebab itu penata memilih penari perempuan yang memiliki ketubuhan gerak tradisi Yogyakarta. Adapun nama penari yang sudah dipilih oleh penata adalah Ratih, Nissa, Dian, Nilam, dan penata sendiri.

## 2. Penetapan Iringan dan Penata Musik

Karya tari *Soka* menggunakan iringan dengan format *live*, penata beranggapan bahwa dengan *live* musik maka suasana dan emosi yang ingin disampaikan dalam karya tari lebih bisa dirasakan penonton. Pemilihan penata musik juga penting untuk dipikirkan. Penata tidak hanya mencari orang yang mempunyai musikalitas tinggi tetapi juga mencari yang bersedia berproses dan bereksplorasi. Butuh waktu yang lama untuk penata memilih penata musik. Setelah berfikir dan mempertimbangkan banyak hal akhirnya penata memilih Bayu Purnama. Bayu Purnama (kerap dipanggil papang) adalah komposer musik di Yogyakarta.

Papang alumni ISI Yogyakarta Jurusan Karawitan dan sudah sering sekali membuat iringan musik untuk karya tari gaya Yogyakarta. Dari sinilah penata memutuskan memilih Bayu Purnama atau Papang untuk menjadi komposer dalam tari *Soka* ini. Untuk pemilihan pemusik penata serahkan sepenuhnya kepada Papang yang mengetahui kriteria pemusik yang dibutuhkan. Setelah selang dua hari Papang memberikan daftar pemusik antara lain Anang, Anting, Shandro, Dodok, Agung, Sahrul. Pemilihan alat musik yang digunakan pada karya tari *Soka* ini adalah *kemanak*, *gong*, *kempul*, *kenong*, *gender*, *slentem*, *peking*, *kendang*, *rebab*, dan *seruling*.

### 3. Proses penciptaan karya tari

Proses penciptaan karya tari *Soka* ini, dimulai dari membaca buku novel *Ramayana* dan melihat pagelaran sendratari *Ramayana* di panggung terbuka candi Prambanan, Yogyakarta. Proses ini dipilih oleh penata untuk membantu penata dalam mengetahui sosok Dewi Shinta yang penata pilih sebagai inspirasi terciptanya karya tari *Soka* ini.

Pertemuan pertama bersama para pendukung karya tari *Soka* dilakukan pada tanggal 1 februari 2018 yang bertempat di Taman Budaya Yogyakarta. Pertemuan awal membahas tentang kesepakatan jadwal dan menceritakan ide gagasan penata kepada penari, dan penata musik. Hasil dari pertemuan pertama ini adalah terbentuknya jadwal latihan yaitu setiap hari Rabu pukul 18.00, Jum'at 18.00, dan Minggu pukul 19.00.

Pertemuan kedua dilakukan pada hari jumat tanggal 2 Maret 2018 di halaman Taman Budaya Yogyakarta. Penata melakukan eksplorasi gerak dengan menggunakan properti kain *sifon* berwarna merah yang melilit tubuh penari. Hal ini dilakukan untuk membantu penata dalam menyampaikan perasaan terkekangnya Dewi Shinta dalam cengkraman Rahwana.

Pertemuan ketiga dilakukan pada hari minggu tanggal 4 Maret 2018 di halaman Taman Budaya Yogyakarta. Penata masih melakukan eksplorasi dengan menggunakan kain namun pertemuan kali ini penata lebih mengeksplorasi gerak melempar kain dan mencari desain-desain jatuh kain yang dilempar keatas ataupun kesamping.



Pertemuan keempat pada rabu tanggal 7 Maret 2018 pertemuan kali ini dilakukan di *proscenium stage* ISI Yogyakarta. Pertemuan kali ini penata mulai mengeksplorasi ruang di *stage* dengan menggunakan properti tali pramuka yang di ikat di tubuh penari. Hal ini dilakukan untuk membuat penari mampu merasakan rasa sakit yang Dewi Shinta rasakan saat dalam cengkraman Rahwana.

Jumat tanggal 11 Maret 2018 pertemuan kali ini dilakukan di Taman Budaya Yogyakarta. Pertemuan kali ini penata meminta penari untuk memakai kain membentuk *seredan*, *seredan* adalah cara berkain untuk penari perempuan dalam tari putri gaya Yogyakarta. Setelah penari menggunakan kain tersebut, penata juga meminta penari untuk mengikat tangannya dengan tali pramuka. Penata dan penari mencoba untuk berimprovisasi dengan menginterpretasikan perasaan Dewi Shinta saat dalam cengkraman Rahwana.

Minggu tanggal 13 Maret 2018, pertemuan kali ini dilakukan di Taman Budaya Yogyakarta. Pertemuan kali ini penata mulai menyusun gerak yang sudah ditemukan pada latihan sebelumnya. Penyusunan gerak pada pertemuan kali ini bertujuan untuk membentuk adegan satu pada karya tari *Soka*.

Jumat tanggal 16 Maret 2018, pertemuan kali ini dilakukan di Taman Budaya Yogyakarta Sebelum memulai bergerak penata meminta penari untuk berdoa dan melakukan pemanasan. Pertemuan kali ini penata meminta penari untuk mengingat materi sebelumnya, dan mencari teknik mengikat tali dan menggunakan kain. Setelah itu penata mulai menambahkan materi gerak menuju adegan dua.

Minggu tanggal 18 maret 2018, pertemuan kali ini dilakukan di studio 1 Sebelum memulai bergerak penata meminta penari untuk berdoa dan melakukan

pemanasan. Pertemuan kali ini penata meminta penari untuk mengingat materi sebelumnya, dan penata mulai mendetailkan gerakan-pergerakan serta menjelaskan maksud dari gerakan tersebut kepada penari.

Rabu tanggal 21 Maret 2018, pertemuan kali ini dilakukan di pendopo jurusan tari. Sebelum memulai bergerak penata meminta penari untuk berdoa dan melakukan pemanasan. Pemanasan kali ini penata meminta penari untuk melakukan *trisik* dengan mengikat kedua kakinya dengan tali sehingga penari dapat merasakan sebuah keterikatan. Pertemuan kali ini penata meminta penari untuk mengingat materi sebelumnya, dan mencari teknik mengikat tali dan menggunakan kain. Setelah itu penata mulai menambahkan materi gerak.

Jumat tanggal 23 Maret 2018, pertemuan kali ini dilakukan di Taman Budaya Yogyakarta. Sebelum memulai bergerak penata meminta penari untuk berdoa dan melakukan pemanasan. Pertemuan kali ini penata meminta penari untuk mengingat materi sebelumnya, dan mencari teknik mengikat tali dan menggunakan kain. Setelah itu penata mulai menambahkan materi gerak.

Minggu tanggal 25 Maret 2018, pertemuan kali ini dilakukan di studio 1. Sebelum memulai bergerak penata meminta penari untuk berdoa dan melakukan pemanasan. Pertemuan kali ini penata meminta penari untuk mengingat materi sebelumnya, dan mencari teknik mengikat tali dan menggunakan kain. Setelah itu penata mulai menambahkan materi gerak.

Rabu tanggal 28 Maret 2018, pertemuan kali ini dilakukan di pendopo jurusan tari. Sebelum memulai bergerak penata meminta penari untuk berdoa dan melakukan pemanasan. Pertemuan kali ini penata meminta penari untuk mengingat

materi sebelumnya, dan mencari teknik mengikat tali dan menggunakan kain. Setelah itu penata mulai menambahkan materi gerak.

Jumat tanggal 30 Maret 2018, pertemuan kali ini dilakukan di Taman Budaya Yogyakarta Sebelum memulai bergerak penata meminta penari untuk berdoa dan melakukan pemanasan. Pertemuan kali ini penata meminta penari untuk mengingat materi sebelumnya, dan mencari teknik mengikat tali dan menggunakan kain. Setelah itu penata mulai menambahkan materi gerak.

Minggu tanggal 1 April 2018, pertemuan kali ini dilakukan di studio 1 Sebelum memulai bergerak penata meminta penari untuk berdoa dan melakukan pemanasan. Pertemuan kali ini penata meminta penari untuk mengingat materi sebelumnya, dan mencari teknik mengikat tali dan menggunakan kain. Setelah itu penata mulai menambahkan materi gerak.

Rabu tanggal 4 April 2018 pertemuan kali ini dilakukan di studio 1 Sebelum memulai bergerak penata meminta penari untuk berdoa dan melakukan pemanasan. Pertemuan kali ini penata meminta penari untuk mengingat materi sebelumnya, dan penata mulai mendetailkan gerakan-pergerakan serta menjelaskan maksud dari gerakan tersebut kepada penari.

Jumat, 6 April 2018 pertemuan kali ini dilakukan di pendhapa jurusan tari. Sebelum memulai bergerak penata meminta penari untuk berdoa dan melakukan pemanasan. Pemanasan kali ini penata meminta penari untuk melakukan *tristik* dengan mengikat kedua kakinya dengan tali sehingga penari dapat merasakan sebuah keterikatan.

Minggu, 8 April 2018 pertemuan kali ini dilakukan di pendhapa jurusan tari. Sebelum memulai bergerak penata meminta penari untuk berdoa dan melakukan pemanasan. Pemanasan kali ini penata meminta penari untuk melakukan *tristik* dengan mengikat kedua kakinya dengan tali sehingga penari dapat merasakan sebuah keterikatan.

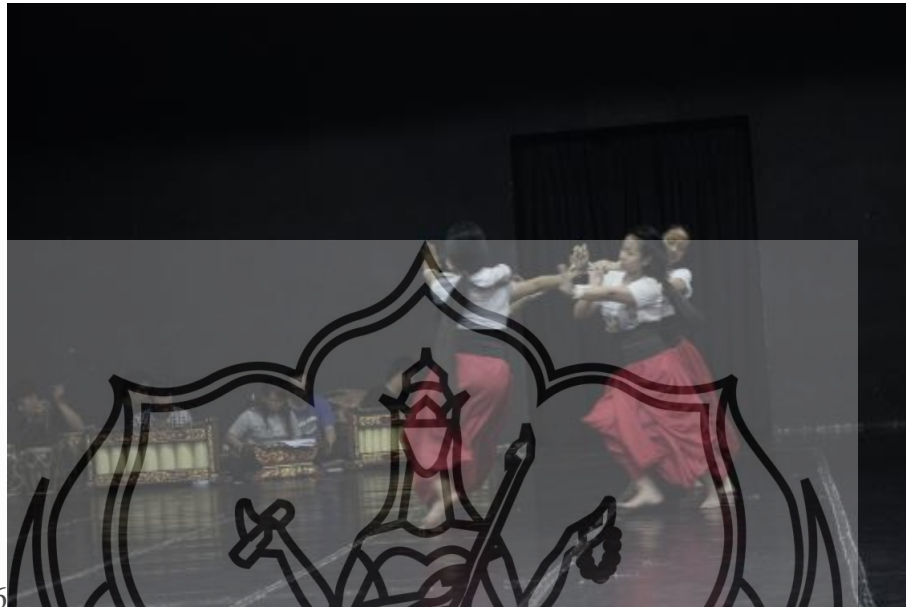
Rabu, 11 April 2018 pertemuan kali ini dilakukan di pendhapa Sebelum memulai bergerak penata meminta penari untuk berdoa dan melakukan pemanasan. Pertemuan kali ini penata meminta penari untuk mengingat materi sebelumnya, dan penata mulai mendetailkan gerakan-pergerakan serta menjelaskan maksud dari gerakan tersebut kepada penari.

Jumat, 13 April 2018 pertemuan kali ini dilakukan di pendhapa Sebelum memulai bergerak penata meminta penari untuk berdoa dan melakukan pemanasan. Pertemuan kali ini penata meminta penari untuk mengingat materi sebelumnya, dan penata mulai mendetailkan gerakan-pergerakan serta menjelaskan maksud dari gerakan tersebut kepada penari.

Minggu, 15 April 2018 pertemuan kali ini dilakukan di plaza tari Sebelum memulai bergerak penata meminta penari untuk berdoa dan melakukan pemanasan. Pertemuan kali ini penata meminta penari untuk mengingat materi sebelumnya, dan penata mulai mendetailkan gerakan-pergerakan serta menjelaskan maksud dari gerakan tersebut kepada penari.

Senin, 16 April 2018 pertemuan kali ini adalah seleksi dua. Penata meminta penari untuk pemanasan dan mengingat materi. Setelah pemanasan penata meminta penari melakukan *run* dengan musik dari awal hingga akhir materi yang sudah

diberikan. Kemudian tepat pukul 21.00 penari mulai memasuki *stage* untuk melakukan seleksi dua.



Gambar 1 : Penari saat melakukan pose mendorong dalam adegan dua .  
(Foto : Bagus, 2018 di panggung prosenium Jurusan Tari)

Jumat, 20 April 2018 Pertemuan kali ini penata meminta penari untuk mengingat materi sebelumnya, dan mencari teknik mengikat tali dan menggunakan kain. Setelah itu penata mulai menambahkan materi gerak.

Minggu, 22 April 2018 Pertemuan kali ini penata meminta penari untuk mengingat materi sebelumnya, dan mencari teknik mengikat tali dan menggunakan kain. Setelah itu penata mulai menambahkan materi gerak.

Rabu, 25 April 2018 Pertemuan kali ini penata meminta penari untuk mengingat materi sebelumnya, dan mencari teknik mengikat tali dan menggunakan kain. Setelah itu penata mulai menambahkan materi gerak.

Jumat, 27 April 2018 Pertemuan kali ini penata meminta penari untuk mengingat materi sebelumnya, dan mencari teknik mengikat tali dan menggunakan kain. Setelah itu penata mulai menambahkan materi gerak.

Minggu, 29 April 2018 pertemuan kali ini dilakukan di pendhapa Sebelum memulai bergerak penata meminta penari untuk berdoa dan melakukan pemanasan. Pertemuan kali ini penata meminta penari untuk mengingat materi sebelumnya, dan penata mulai mendetailkan gerakan-pergerakan serta menjelaskan maksud dari gerakan tersebut kepada penari.

Rabu, 2 Mei 2018 pertemuan kali ini dilakukan di stage Sebelum memulai bergerak penata meminta penari untuk berdoa dan melakukan pemanasan. Pertemuan kali ini penata meminta penari untuk mengingat materi sebelumnya, dan penata mulai mendetailkan gerakan-pergerakan serta menjelaskan maksud dari gerakan tersebut kepada penari.

Jumat, 4 Mei 2018 pertemuan kali ini dilakukan di pendopo Sebelum memulai bergerak penata meminta penari untuk berdoa dan melakukan pemanasan. Pertemuan kali ini penata meminta penari untuk mengingat materi sebelumnya, dan penata mulai mendetailkan gerakan-pergerakan serta menjelaskan maksud dari gerakan tersebut kepada penari.

Minggu, 6 Mei 2018 pertemuan kali ini dilakukan di pendhapa Sebelum memulai bergerak penata meminta penari untuk berdoa dan melakukan pemanasan. Pertemuan kali ini penata meminta penari untuk mengingat materi sebelumnya, dan penata mulai mendetailkan gerakan demi gerakan serta menjelaskan maksud dari gerakan tersebut kepada penari.

Rabu, 9 Mei 2018 pertemuan kali ini dilakukan di studio 2 Sebelum memulai bergerak penata meminta penari untuk berdoa dan melakukan pemanasan. Pertemuan kali ini penata meminta penari untuk mengingat materi sebelumnya, dan penata mulai mendetailkan setiap gerakan serta menjelaskan maksud dari gerakan tersebut kepada penari.

Jumat, 11 Mei 2018 pertemuan kali ini dilakukan di studio 1 Sebelum memulai bergerak penata meminta penari untuk berdoa dan melakukan pemanasan. Pertemuan kali ini penata meminta penari untuk mengingat materi sebelumnya, dan penata mulai mendetailkan gerakan-pergerakan serta menjelaskan maksud dari gerakan tersebut kepada penari.

Sabtu, 12 Mei 2018 ( seleksi 3 jam 16.30 ) persiapan di *stage* tari dengan seluruh crew dan penari. Tidak lupa sebelum memulai seleksi seluruh team melakukan doa bersama.

Rabu, 16 Mei 2018 pertemuan kali ini dilakukan di pendhapa Sebelum memulai bergerak penata meminta penari untuk berdoa dan melakukan pemanasan. Pertemuan kali ini penata meminta penari untuk mengingat materi sebelumnya, dan penata mulai mendetailkan gerakan-pergerakan serta menjelaskan maksud dari gerakan tersebut kepada penari.

Jumat, 18 Mei 2018 pertemuan kali ini dilakukan di studio 2 Sebelum memulai bergerak penata meminta penari untuk berdoa dan melakukan pemanasan. Pertemuan kali ini penata meminta penari untuk mengingat materi sebelumnya, dan penata mulai mendetailkan gerakan-pergerakan serta menjelaskan maksud dari gerakan tersebut kepada penari.

Minggu, 20 Mei 2018 Pertemuan kali ini penata meminta penari untuk mengingat materi sebelumnya, dan mencari teknik mengikat tali dan menggunakan kain. Setelah itu penata mulai menambahkan materi gerak.

Rabu, 23 Mei 2018 Pertemuan kali ini penata meminta penari untuk mengingat materi sebelumnya, dan mencari teknik mengikat tali dan menggunakan kain. Setelah itu penata mulai menambahkan materi gerak.

Jumat, 25 Mei 2018 Pertemuan kali ini penata meminta penari untuk mengingat materi sebelumnya, dan mencari teknik mengikat tali dan menggunakan kain. Setelah itu penata mulai menambahkan materi gerak.

Minggu, 27 Mei 2018 pertemuan kali ini dilakukan di studio 1 Sebelum memulai bergerak penata meminta penari untuk berdoa dan melakukan pemanasan. Pertemuan kali ini penata meminta penari untuk mengingat materi sebelumnya, dan penata mulai mendetailkan gerakan-pergerakan serta menjelaskan maksud dari gerakan tersebut kepada penari.

Rabu, 30 Mei 2018 pertemuan kali ini dilakukan di *stage* tari penata meminta penari untuk berdoa dan melakukan pemanasan. Pertemuan kali ini penata meminta penari untuk mengingat materi sebelumnya, dan penata mulai mendetailkan gerakan-pergerakan serta menjelaskan maksud dari gerakan tersebut kepada penari.

Jumat, 1 Juni 2018 pertemuan kali ini dilakukan pendhapa tari Sebelum memulai bergerak penata meminta penari untuk berdoa dan melakukan pemanasan. Pertemuan kali ini penata meminta penari untuk mengingat materi sebelumnya, dan penata mulai mendetailkan gerakan-pergerakan serta menjelaskan maksud dari gerakan tersebut kepada penari.



Minggu, 3 Juni 2018 pertemuan kali ini dilakukan di plaza tari Sebelum memulai bergerak penata meminta penari untuk berdoa dan melakukan pemanasan. Pertemuan kali ini penata meminta penari untuk mengingat materi sebelumnya, dan penata mulai mendetailkan gerakan-pergerakan serta menjelaskan maksud dari gerakan tersebut kepada penari.

Rabu, 6 Juni 2018 pertemuan kali ini dilakukan di studio 1 Sebelum memulai bergerak penata meminta penari untuk berdoa dan melakukan pemanasan. Pertemuan kali ini penata meminta penari untuk mengingat materi sebelumnya, dan penata mulai mendetailkan gerakan-pergerakan serta menjelaskan maksud dari gerakan tersebut kepada penari.

Jum'at, 8 Juni 2018 pertemuan kali ini dilakukan di pendopo Sebelum memulai bergerak penata meminta penari untuk berdoa dan melakukan pemanasan. Pertemuan kali ini penata meminta penari untuk mengingat materi sebelumnya, dan penata mulai mendetailkan gerakan-pergerakan serta menjelaskan maksud dari gerakan tersebut kepada penari.

Jumat, 22 Juni 2018 pertemuan kali ini dilakukan di *stage* tari Sebelum memulai bergerak penata meminta penari untuk berdoa dan melakukan pemanasan. Pertemuan kali ini penata meminta penari untuk mengingat materi sebelumnya, dan penata mulai mendetailkan gerakan-pergerakan serta menjelaskan maksud dari gerakan tersebut kepada penari.



Gambar 2: Penari melakukan pose saling berkait saat adegan 2.  
(Foto : Bagus, 2018 di pendhapa Jurusan Tari)

Rabu, 27 Juni 2018 pertemuan kali ini dilakukan di pendhapa jurusan tari. Sebelum memulai bergerak penata meminta penari untuk berdoa dan melakukan pemanasan. Pertemuan kali ini penata meminta penari untuk mengingat materi sebelumnya, dan penata mulai mendetailkan gerakan-pergerakan serta menjelaskan maksud dari gerakan tersebut kepada penari.

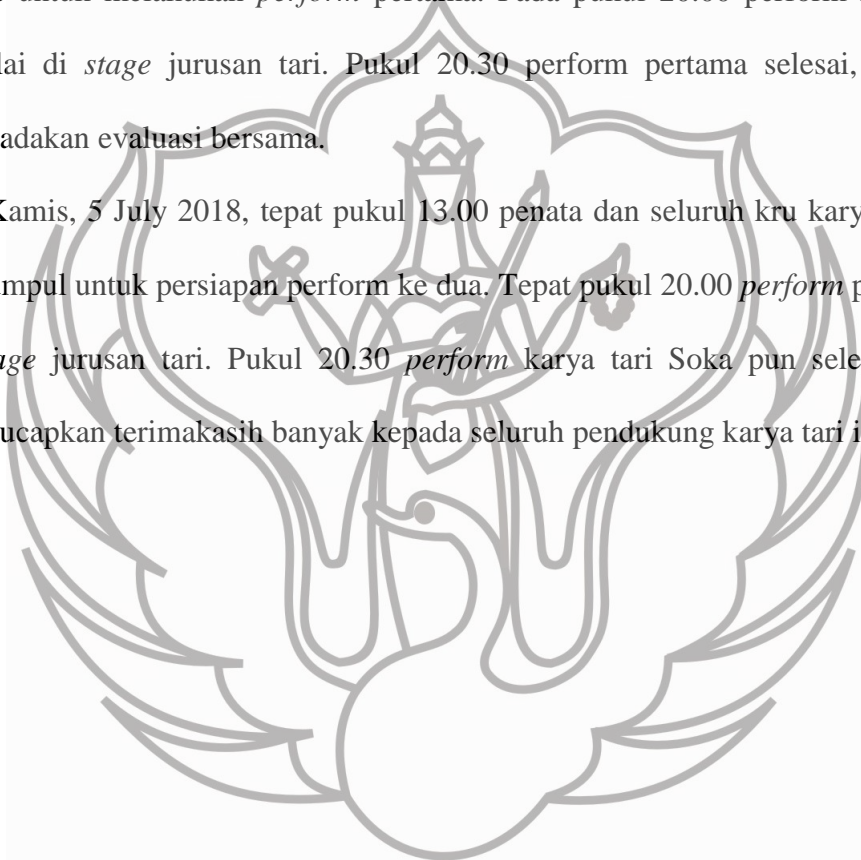
Minggu, 1 July 2018 pertemuan kali ini berada dilakukan di *stage* jurusan tari. Sebelum memulai latihan penari dan pemusik berdoa. Setelah melakukan doa penata meminta penari untuk pengingat gerakan yang sudah diberikan. Pada malam hari ini juga penata presentasi terakhir kepada dosen pembimbing satu dan dua. Tepat pukul 20.00 presentasi karya dimulai, setelah presentasi langsung diadakan evaluasi bersama.

Selasa, 3 July 2018 pertemuan kali ini adalah *runthrough* di stage jurusan tari. Sebelum melakukan *runthrough* penata meminta seluruh untuk berdoa bersama dan

melakukan pemanasan. Tepat pukul 19.30 *runthrough* dimulai, dan 20.00. Setelah selesai penata melakukan evaluasi bersama.

Rabu, 4 July 2018, tepat pukul 11. Penata dan seluruh kru karya tari *Soka* berkumpul untuk melakukan *technical runthrough*. Setelah melakukan *technical runthrough* penata mengadakan evaluasi, dan tepat pukul 15.00 penari sudah mulai berias untuk melakukan *perform* pertama. Pada pukul 20.00 *perform* karya *Soka* dimulai di *stage* jurusan tari. Pukul 20.30 *perform* pertama selesai, penatapun mengadakan evaluasi bersama.

Kamis, 5 July 2018, tepat pukul 13.00 penata dan seluruh kru karya tari *Soka* berkumpul untuk persiapan *perform* ke dua. Tepat pukul 20.00 *perform* pun dimulai di *stage* jurusan tari. Pukul 20.30 *perform* karya tari *Soka* pun selesai. Penata mengucapkan terimakasih banyak kepada seluruh pendukung karya tari ini.



## C. Hasil Penciptaan

### 1. Urutan Adegan

Karya tari ini dibagi menjadi empat adegan yang secara berurutan dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### a. *Introduction* (1:30)



Gambar 3 : Pose saat Rahwana mendekati Dewi Shinta pada adegan *introduction*.  
(Foto : Bagus, 2018 di panggung prosenium Jurusan Tari)

Adegan ini dimulai dari penari perempuan yang menjadi tokoh Dewi Shinta keluar dari *side wings* sebelah kiri menuju ke *up center* , lalu disusul oleh penari laki-laki yang memerankan tokoh Rahwana. Pada adegan introduksi ini menggambarkan tentang Dewi Shinta yang sedang ketakutan karena Rahwana ingin mendekatinya. Perasaan Dewi Shinta dalam adegan ini selain ketakutan Dewi Shinta juga merasakan amarah kepada Rahwana. Hal ini tampak terlihat saat Dewi Shinta yang menghindar dari Rahwana dan berakhir dengan menamparnya, dan meninggalkannya dan masuk ke *side*

*wings* sebelah kanan. Setelah Rahwana ditampar oleh Dewi Shinta, Rahwanapun mengejar Dewi Shinta dan ikut masuk ke dalam *side wings* sebelah kanan.

b. Adegan satu (3:45)



Gambar 4: Pose saat penari perempuan dililit kain.  
(Foto : Bagus, 2018 di panggung prosenium Jurusan Tari)

Adegan satu ini dimulai dari membukanya *frontcurtain* dengan diiringi musik *gender* dan *slenthem*. Adegan ini menggambarkan tentang ketersiksaan Dewi Shinta yang berada dalam cengkraman Rahwana, penggambaran Dewi Shinta pada adegan ini menggunakan penari perempuan yang dililit dengan sepuluh kain. Lima kain merah dan lima kain putih. Lima kain merah pada kain ini menggambarkan tentang emosi sensualitasnya Rahwana yang ingin memiliki Dewi Shinta, dan kain berwarna putih menggambarkan tentang cinta sucinya Rahwana kepada Dewi Shinta. Selain menggunakan kain yang melilit tubuh penari putri tersebut, tangan penari

putri itu juga diikat dengan tali yang sudah dianyam, maksud dari anyaman tali yang mengikat tangan penari putri ini adalah penggambaran kesakitannya Dewi Shinta saat berada dalam cengkraman Rahwana.

Pola lantai penari perempuan pada adegan ini berada di *center*. Pada adegan ini penari bergerak sambil *nembang*, isi tembang yang penari lantunkan adalah tentang kesedihannya saat berada dalam cengkraman Rahwana. Setelah *nembang*, penari menari dengan merespon kain dan tali, sehingga membuat kain tersebut terlepas dari tubuh penari itu. setelah beberapa kain terlepas dari tubuh penari, penari tersebut mencoba melepaskan tali yang mengikat tanganya, maksud dari terlepas nya dari tali tersebut adalah terlepasnya emosi yang mengikat Dewi Shinta. Setelah terlepasnya tali tersebut, lalu tali tersebut penari pukulkan ketubuhnya, sehingga memvisualisasikan perasaan kesakitannya Dewi Shinta yang tidak bisa terlepas dari cengkraman Rahwana. Adegan ini berakhir saat penari perempuan ini terbawa kain putih ke belakang hingga masuk ke dalam lorong belakang panggung.

c. Adegan dua (3:40)



Gambar 5: Pose berlawanan penari rampak putri.  
(Foto : Bagus, 2018 di panggung prosenium Jurusan Tari)

Adegan kedua ini berawal dari masuknya satu persatu penari rampak perempuan dari kanan dan kiri *side wings* menuju ke tengah panggung dan membentuk pola lantai persegi empat. Adegan ini menggambarkan tentang perasaan Dewi Shinta yang merasa kesakitan karena terus terikat dalam cengkaman Rahwana. Penggambaran adegan ini dibantu dengan menggunakan properti tali yang juga melilit tangan penari tersebut. Puncak dari adegan ini adalah saat ke empat penari berhasil membuka tali yang mengikat tangannya dan melemparkan tali yang berhasil mereka buang kedalam *side wings*.

d. Adegan tiga (5:00)



Gambar 6 : Pose menantang penari perempuan pada adegan tiga .  
(Foto : Bagus, 2018 di panggung prosenium Jurusan Tari)

Adegan ketiga ini berawal dari *Tembang Puspawarna*. Pada adegan tiga ini menggambarkan tentang perasaan kesedihan Dewi Shinta dan amarah Dewi Shinta. Penggambaran kesedihan Dewi Shinta pada adegan ini terlihat dari gerak penari *trisik* maju seperti menunggu kedatangan Ramawijaya. Sedangkan perasaan amarah Dewi Shinta pada adegan ini digambarkan lewat penarikan kain merah yang berada di tengah kain putih. Kain merah tersebut ditarik hingga membuat kain merah yang tadinya terlihat pendek menjadi panjang, sehingga kain tersebut dapat digunakan sebagai properti pada adegan ini.

Pengolahan properti kain tersebut dimulai dari melemparnya ke atas, kesamping, ke depan maupun ke belakang. Hal ini dimaksudkan sebagai simbol dari emosi amarah Dewi Shinta kepada Rahwana yang tak berujung,



bahkan dari sisi manapun juga. Pada adegan ini bisa dibilang puncak dari emosi Dewi Shinta, karena pada adegan ini selain amarah, dan kesedihan, tampak juga rasa kesakitan, dan kekecewaan yang Dewi Shinta alami saat berada dalam cengkraman Rahwana, sehingga pola musik maupun gerak pada adegan ini lebih cepat dari adegan sebelumnya.

e. Adegan empat (6:00)



Gambar 7 : Pose melilit pada adegan terakhir.  
(Foto : Bagus, 2018 di panggung prosenium Jurusan Tari)

Adegan ke empat atau akhir ini berawal dari pola musik *srimpen*. Penempatan pola *srimpen* ini penata maksudkan sebagai simbol dari kehalusan sosok Dewi Shinta, kesabarannya saat berada dalam cengkraman Rahwana. Setelah pola *srimpen*, adanya adegan penggambaran dari ketidakberdayaan Dewi Shinta, yang disimbolkan dengan mengikatnya matapenari dengan kain merah tersebut dengan maksud simbol dari tidak bisanya dia melihat dunia luar istana Rahwana tersebut.

Akhir dari karya ini adalah ketika ke empat penari mengkaitkan kain satu dengan yang lain sehingga membentuk pola garis yang menghubungkan penari satu dengan yang lain, lalu penari saling melilitkan kain tersebut sehingga membuat lilitan ditubuh penari tersebut.

## 2. Deskripsi Motif

Pada karya tari ini ada beberapa motif khusus yang perlu saya uraikan sebagai berikut :

### a. Motif *Ngililit Rasa*

Motif ini menggambarkan tentang kesakitan Dewi Shinta saat dalam cengkaman Rahwana. Motif gerak ini pengembangan dari motif gerak tari putri gaya Yogyakarta, seperti gerak *tangisan*, *gerak kengser*, *gerak lakudhodhok*. Pengembangan motif gerak ini penata olah dengan menggunakan dimensi waktu, ruang, dan tenaga sehingga membentuk rasa kesakitan Dewi Shinta yang terus melilitnya. Motif gerak ini dilakukan pada adegan dua dengan menggunakan properti tali yang sudah dianyam sedemikian rupa.

### b. Motif *Ngudar Rasa*

Secara artinya *Ngudar Rasa* berarti membuka rasa, dalam hal ini maksud dari penata yakni membukanya rasa amarah dari Dewi Shinta. Amarah yang Dewi Shinta rasakan ini dikarenakan dirinya tidak bisa terlepas dari cengkaman Rahwana. Motif gerak ini pengembangan dari gerak melempar, menyampar, dan berputar. Properti pada adegan ini adalah kain *sifon* merah sepanjang tiga meter.

c. Motif *Luruh*

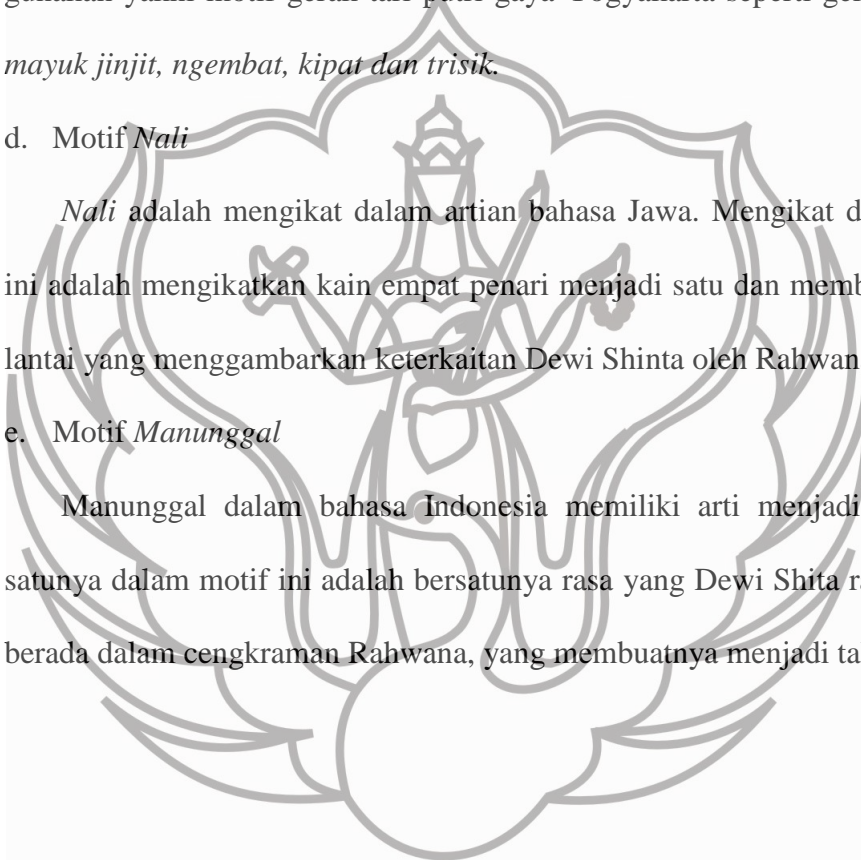
*Luruh* adalah bahasa Jawa yang berarti halus atau lembut. Seperti halnya motif gerak ini mencerminkan kehalusan, kelembutan, dan juga kesabaran yang dimiliki oleh Dewi Shinta. Motif gerak ini terdapat pada adegan keempat pada pola musik *srimpen*. Pengembangan motif gerak yang penata gunakan yakni motif gerak tari putri gaya Yogyakarta seperti gerak *gurdha*, *mayuk jinjit*, *ngembat*, *kipat* dan *trisik*.

d. Motif *Nali*

*Nali* adalah mengikat dalam artian bahasa Jawa. Mengikat dalam motif ini adalah mengikat kain empat penari menjadi satu dan membentuk pola lantai yang menggambarkan keterkaitan Dewi Shinta oleh Rahwana

e. Motif *Manunggal*

Manunggal dalam bahasa Indonesia memiliki arti menjadi satu. Jadi satunya dalam motif ini adalah bersatunya rasa yang Dewi Shinta rasakan saat berada dalam cengkraman Rahwana, yang membuatnya menjadi tak berdaya.



### 3. Pola Lantai

Deskripsi atau uraian pola lantai karya *Soka* dapat dicermati dalam lampiran.

### 4. Desain Rias dan Busana



Gambar 8: Kostum penari rampak putri tampak depan.  
(Foto : Bagus, 2018 di studio satu jurusan seti tari)

Gambar di atas adalah kostum penari rampak putri tampak dari depan. Warna kostum yang digunakan untuk penari perempuan adalah warna putih dibagian atas dan di bagian rok luar jenis kain yang digunakan adalah kain jaguar berwarna putih dengan motif emas di bagian bawah kain. Sedangkan bagian dalam rok menggunakan kain *satin* berwarna merah, dan untuk *seredannya* memakai kain *sifon babydol* berwarna merah juga.



Gambar 9: Kostum tampak belakang.  
(Foto : Bagus, 2018 di studio satu Jurusan Tari)



Gambar 10: Kostum Rampak Putri pada adetgan 3.  
(Foto : Bagus, 2018 di studio satu Jurusan Tari)

Kostum penari putri tampak depan pada adegan tiga, saat kain tengah yang membentuk draperi terbuka dan membentuk juntaian kain yang memanjang.



Gambar 11: Rias wajah penari perempuan.  
(Foto : Bagus, 2018 di studio satu jurusan tari )

*Make up* penari rampak putri yang menggunakan riasan muka *korektif* , Hiasan yang digunakan penari perempuan. Seperti gelang, *klatbahu*, dan kalung. Perhiasan ini terbuat dari tali kur berwarna putih yang dianyam dan ditambahkan permata sebagai pemanisnya. Pemilihan elemen tali sebagai aksesoris, agar mempermudah penari dalam menggunakannya dan tidak beresiko dan mengganggu penari dalam bergerak.



Gambar 12: Kostum tokoh Dewi Shinta.  
(Foto : Bagus, 2018 di studio satu Jurusan Tari)

Kostum tokoh Dewi Shinta. Secara jenis kain dan bentuk dari kostum Dewi Shinta hampir sama dengan kostum penari rampak putri, hanya saja yang menjadi pembedanya adalah hiasan kepala menggunakan *jamang*, *klat bahu* dan gelang menggunakan akses tembaga, dan juga menggunakan sabuk di pinggang penari.





Gambar 13: Kostum tokoh Rahwana  
(Foto : Bagus, 2018 di studio I Jurusan Tari)

Kostum tokoh Rahwana menggunakan *irah-irahan tropong* berwarna merah, *klat bahu*, *deker tangan*, rambut plam, *klontong merah*, *sabuk*, kain parang *gendreh merah*, dan putih, dan *deker kaki*.



Gambar Rias karakter Rahwana.  
(Foto : Bagus, 2018 di studio I Jurusan Tari)

#### 5. Gerak Tari

Gerak merupakan elemen dasar dalam sebuah koreografi. Dalam realisasi karya tari *Soka* gerak yang digunakan banyak menggunakan gerak simbolis seperti gerak *ngenceng* yang menyimbolkan sebagai simbol dari kesabaran Dewi Shinta. Selain gerak simbolis terdapat juga gerak improvisasi, jika dilihat pada adegan satu bersifat improvisatoris. Gerak improvisatoris adalah gerak yang dilakukan secara spontan tetapi memiliki kerangka yang pasti. Kerangka digunakan sebagai pengendali agar gerak yang hadir tidak keluar dari konsep karya tari. Kerangka yang penata gunakan sebagai pengendali gerak improvisatoris berupa konsep yang sudah diwujudkan dalam dramaturgi, urutan

gerak, dan pola lantai. Sedangkan gerak yang digunakan pada penari rampak putri adalah hasil penemuan penata yang penata lakukan selama proses pembuatan karya tari *Soka*. Penemuan gerak tersebut penata mulai dari mengembangkan gerak-gerak tari putri gaya Yogyakarta, seperti gerak *ngenceng*, *trisik*, *kicat*, *tangisan*, *seblak*.

#### 6. Musik Tari

Musik yang digunakan pada karya tari *Soka* ini musik *live* dengan menggunakan instrumen gamelan Jawa yang telah dikembangkan sedemikian rupa sehingga membentuk tangga dramatika yang dapat menunjang gerak tari pada karya tari *Soka* ini. Adapun nama alat musik yang digunakan sebagai berikut kendang, gong, *kempul slendro*, *kenong*, *slentem slendro*, *peking slendro*, *gender slendro*, *bonang penembung slendro*, rebab, *ketipung*, *kemanak*. Selain alat musik gamelan ada tambahan ala lain yang di transformasi menjadi sebuah alat musik, yakni sapu lidi dan tambahan vokal dari sinden.

Dalam segi pertunjukan, penata mencoba menyetarakan antara pemusik dengan penari. Bukan hanya sebagai pendukung pertunjukan saja, namun penata pun mencoba melibatkan pemusik dalam pementasan di dalam *stage* pertunjukan. Dengan maksud pemusik ikut berperan sebagai sosok rahwana dalam beberapa adegan dengan visual suara. Selain itu penata pun mencoba mengadopsi konsep dari seni pertunjukan tari tradisi gaya Yogyakarta yang meletakkan pemusik di belakang penari.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Karya tari *Soka* adalah sebuah karya tari ciptaan baru yang merupakan hasil penuangan ide serta kreativitas penata tari. Karya tari ini terinspirasi dari tokoh Dewi Shinta dalam cerita epos *Ramayana*. Karakter Dewi Shinta sebagai seorang perempuan yang tangguh dalam menjalankan kehidupan patut dicontoh oleh penata, demikian juga dengan kesetiaan Dewi Shinta dalam menjaga kesuciannya hanya demi suaminya.

Dalam karya *Soka* ini penata lebih menitikberatkan pada perasaan Dewi Shinta saat berada dalam cengkaman Rahwana. Emosi ketakutan, kesakitan, amarah, dan kesedihan menjadi isi dari karya tari ini. Adegan yang terdapat pada karya tari ini terbagi menjadi lima adegan yaitu introduksi, adegan satu, adegan dua, adegan tiga, dan penutup.

Adegan introduksi pada karya ini menggambarkan tentang Rahwana yang ingin mendekati Dewi Shinta, namun Dewi Shinta menolaknya. Adegan satu sebagai penggambaran perasaan Dewi Shinta saat berada dalam Cengkaman Rahwana. Adegan dua sebagai penggambaran rasa terkekangnya Dewi Shinta, dan rasa kesakitannya yang disimbolkan dengan tali putih yang melilit tangan penari putri. Adegan ketiga menggambarkan amarah Dewi Shinta yang disimbolkan lewat kain merah yang menjuntai panjang, dan digunakan sebagai properti. Adegan

penutup menggambarkan kesedihan Dewi Shinta yang tidak bisa keluar dari Cengkraman Rahwana.

Karya tari ini disajikan dalam bentuk koreografi kelompok dengan menggunakan enam penari putri dan satu penari laki-laki yang berperan sebagai Rahwana. Enam penari perempuan ini dibagi menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama satu orang penari perempuan yang berperan sebagai tokoh Dewi Shinta, Kelompok kedua satu orang perempuan lainnya yang berperan sebagai rasa Dewi Shinta saat berada dalam cengkraman Rahwana, dan kelompok ketiga ada empat penari putri yang menjabarkan perasaan Dewi Shinta saat berada dalam cengkraman Rahwana. Musik yang digunakan pada karya tari ini yakni musik *live* dengan nuansa etnis Jawa khususnya Yogyakarta, dengan menggunakan gamelan sebagai medianya. Adapun jenis gamelan dan alat musik yang digunakan adalah *gender slendro, slentem slendro, gong, peking slendro, bonang penembung slendro, kemanak, kempul slendro, kenong slendro, seruling slendro, kendang, dan rebab*.

Karya tari *Soka* merupakan karya Tugas Akhir *studi* di Program Studi S1 Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya Tugas Akhir ini dapat juga dipandang sebagai ungkapan berbagai pengalaman dan hasil proses selama menjalani studi di dunia seni pertunjukan. Evaluasi dari penikmat dan pengamat seni baik dari akademisi atau non akademisi sangat dibutuhkan guna memacu semangat dan meningkatkan kemampuan berkarya selanjutnya. Penyajian karya dilengkapi dengan naskah berupa skripsi tari. Skripsi karya tari ini sebagai keterangan tertulis karya tari *Soka*.

## B. Saran dan Masukan

Menari bukan hanya tentang sebuah gerak, namun terkadang banyak pesan penting yang ingin disampaikan melalui media gerak tari. Fenomena keseharian yang penata lihat terutama dalam hal asmara, mampu membuat rangsangan ide penciptaan sebuah karya tari. Selain berdasar pada pengalaman penata sendiri, banyak sekali problematika yang bisa ditemukan dalam hal asmara yang sangat menarik untuk disampaikan melalui media gerak tari. Sudut pandang penata melihat fenomena ini merujuk pada kisah *Ramayana*, saat Dewi Shinta di culik oleh Rahwana dan di bawa ke taman *Soka*. Perasaan sedih yang mendalam pun dirasakan oleh Dewi Shinta karena harus terpisah dari sang Rama. Tekanan batin pun tak luput menyertai Dewi Shinta saat berada di taman soka. Perasaan inilah yang akhirnya menjadi sebuah rangsang ide penciptaan tari dengan judul *Soka*, berdasarkan kisah penculikan Dewi Shinta.

Banyak sekali hal positif yang terjadi selama proses penciptaan karya tari ini. Terutama bagaimana cara menyikapi, menghargai, melawan, dan berpasrah pada sebuah perasaan. Manfaat ini mungkin belum dapat dirasakan secara langsung, meskipun pada dasarnya setiap individu memiliki perasaan yang berbeda, namun dengan berjalannya proses akan terlihat bagaimana setiap orang mampu menghargai perasaan sendiri. Semoga dengan terciptanya karya tari ini mampu memberikan inspirasi dalam menyikapi fenomena kisah asmara yang umum kita jumpai dalam hal sehari-hari

## DAFTAR SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tertulis

- Achmad, Sri Wintala. 2018. *Etika Jawa*. Yogyakarta; Araska Publiser.
- Alfan, Muhammad. 2013. *filsafat kebudayaan*. Bandung: Pustaka Setia
- Darmaprawira W.A, Sulasmi. 2002. *Warna Teori dan kreativitas Penggunaanya* edisi ke-2. Bandung : ITB.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: Perpustakaan Nasional.
- \_\_\_\_\_. 1990. *Mencipta Lewat Tari*, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Handayani, Christina S. 2008. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: PTLKIS Pelangi Aksara.
- Hawkins. Alma M. 1987. *Creating Through Dance*, diterjemahkan oleh Hadi, Y. Sumandiyo. 1990. *Mencipta Lewat Tari*, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. *Moving From Within : A New Method for Dance Making*. Diterjemahkan oleh Dibia, I Wayan. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati : Metoda Baru dalam Mencipta Tari*. Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Jakarta.
- Humprey, Doris. 1983. *The Art of Making Dance*. Diterjemahkan oleh Murgiyanto, Sal. 1983. *Seni Menata Tari*. Aquarista Offset. Jakarta.
- Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*. Cipta Media, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Cipta Media, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Ruang Pertunjukan dan Ruang Berkesenian*. Cipta Media, Yogyakarta.
- Hersapandi. 2015. *Ekspresi Seni Tradisi Rakyat Dalam Perspektif Transformasi*. BP ISI YK. Yogyakarta.
- Jazuli, M. 2014. *Sosiologi Seni; Pengantar dan Model Studi Seni Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Maharsi, Muhammad. 2012. *Kamus Bahasa Jawa Kawi Indonesia*. Pura Pustaka.

Panjaitan, Ostina. 1995. *Manusia sebagai Eksistensi*. Buku Obor. Yogyakarta.  
Rajapalachari, Chakravati. 2014. *Kitab Ramayana*. Yogyakarta : Lasana.  
Smith, Jacqueline. 1976. *Dance Compositon, A Practical Guide For Teacher*,  
Diterjemahkan Suharto, Ben. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk  
Praktus Bagi Guru*. Ikalasti, Yogyakarta.  
Subagijono dan Funky Kusnaedy Timur. 2002. *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*.  
Pustaka Sufi, Yogyakarta.

Sumaryono, 2011, *Antropologi Tari Dalam perspektif Indonesia*, Yogyakarta,  
Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Soedarsono, RB. 2006. *Serimpi Kandha “Sebuah misteri budaya geologi  
dalam kehidupan kaum ningrat ”*. Solo. ISI Press Solo.

Tejo, Sujiwo. 2015. *Rahvayana “ada yang tiada”*. Klaten, Jawa Tengah:  
Bentang Pustaka.

Wintala Achmad, Sri. 2015. *Pesona Wayang Wanita Dalam Khasanah  
Pewayangan*. Yogyakarta : Araska Publisher.

#### **A. Sumber Videografi**

Tari Madal Wilasa.

Karya: Sifa Sabda Mukti